

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

a. Biografi Buya Hamka

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya dari ulama termasyhur di Indonesia yaitu Haji Abdul Malik Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka, lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M (13 Muharram 1326 H) di sebuah desa yang bernama Tanah Sirah di Maninjau, tepatnya di Jorong Batuang Panjang, Nagari Sungai Batang, Agam, Sumatra Barat. Wafat 24 juli 1981 di Jakarta. Buya Hamka selain sebagai tokoh ulama, ia juga dikenal sebagai pengarang Islam dengan kaya sastranya yang melimpah. Ibunya bernama Syafiyah binti Zakariya merupakan bangsawan Minangkabau (Sumatra Barat), ayahnya bernama H. Abdul Karim Amrullah merupakan ulama besar yang terkenal di Minangkabau. Buya Hamka adalah anak tertua dan memiliki tiga saudara kandung yaitu, Abdul Kudus, Asma, Abdul Mu'thi.¹

Disamping itu Buya Hamka berasal dari keluarga terhormat, keluarganya memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Kakeknya Syekh Muhammad Amrullah, pernah mendapatkan pendidikan di Makkah, penganut Tarekat Naqshabandi. Pada tahun 1955, beliau mendapat pengakuan di dunia Internasional dalam bidang keIslamannya, sehingga mendapat gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir atas upaya beliau memerangi praktek dan juga taklid, sufisme yang tidak berdasar/menyimpang dari Syari'at. Selain itu prestasi beliau di akui di Malaysia yang ditegaskan oleh Datuk Amar Haji Abdul Taib bin Mahmud dan Brunei Darussalam yang di kemukakan

¹ M. Munawan“ *Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.*” Tajdid Vol. 25. No. 2 (2018) Hal. 156-157.

oleh seorang tokoh terkenal di Sumatra Utara, Bahrul Jamil.²

b. Riwayat Pendidikan Buya Hamka

Ketika usia delapan tahun, Buya Hamka mendaftarkan di SD (Sekolah Desa) pada tahun 1916. Ayahnya juga mendaftarkannya di Sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainudin Leibay Eil-Yunusi. Akhirnya, ia belajar di Sekolah Dasar di pagi hari dan di Sekolah Diniyah di sore hari kemudian mengaji pada malam hari. Itulah rutinitas keseharian Buya Hamka di masa kecilnya. Kemudian Buya Hamka di pindahkan ke Madrasah Thawalib, tempat ayahnya mengajar, supaya Buya Hamka bisa terinspirasi dari ayahnya untuk menjadi ulama besar di masa depan.

Usia 16 tahun, Buya Hamka melakukan perjalanan ke Jawa untuk mencari ilmu, khususnya ke Yogyakarta-Pekalongan (1924-1925), yang berdampak besar kepada Buya Hamka terhadap pandangan Islam. Kemudian ia bertemu dengan tokoh-tokoh Islam terkemuka di Yogyakarta saat itu, yang pertama ialah Ki Bagus Hadikusumo, dan ia belajar kepadanya tentang pendekatan baru dalam belajar tafsir, yaitu yang berkaitan dengan maksud atau isi ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian bertemu dengan HOS Cokroaminoto (Pimpinan Syari'at Islam), RM. Suryopronoto, dan Haji Fachruddin dan termasuk yang ditemui ialah tokoh-tokoh Muhammadiyah. Kemudian ia mempunyai prinsip yang terinspirasi dari tokoh-tokoh di atas, antara lain Islam dan Sosialisme, Sosiologi, dan kajian khusus tentang agama Islam. Buya Hamka di Pekalongan tidak pernah melupakan sumbangsih Ahmad Rasyid Sultan Mansyur, termasuk mempertemukannya dengan aktivis pemuda Islam Osman Pujotomo, Muhammad Rum dan Iskandar Idris.

Dalam bidang ilmu pengetahuan karya Buya Hamka sudah diakui oleh Universitas ternama di dunia.

² Jamil, "*Hamka dan Tafsir Al-Azhar*," Istishlah XII (Desember 2016): 122.

Dalam acara pengukuhan pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, pada tahun 1958, Universitas al-Azhar Mesir memberinya gelar Doktor Honoris Causa. Buya Hamka juga menerima gelar serupa dari Universitas Nasional Malaysia pada tahun 1974. Ia mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI tidak jauh dari kematiannya, mengambil dari kontraversi tentang fatwa yang melarang keterlibatan muslim mengikuti perayaan natal. Namun dalam hal ini, pemerintah (Menteri Agama RI) menentang fatwa tersebut dan meminta agar dicabut oleh MUI, patut di catat bahwa Buya Hamka menyatakan “*Fatwa bisa dicabut, tapi kebenaran tidak bisa diabaikan*”.³

c. Karya-Karya Buya Hamka

Buya Hamka menggunakan keahliannya di bidang agama, budaya, sejarah, politik, tasawuf dan sastra, untuk menciptakan karya sastra. Buya Hamka adalah seorang penulis produktif yang memiliki 84 buah buku dalam berbagai disiplin ilmu (tafsir, hadits, sejarah, tasawuf, politik, akhlak, sastra, dll), belum termasuk berbagai tulisannya yang berserakan di media masa, majalah, atau makalah-makalah yang disampaikan untuk perkuliahan. Di antara karya-karya yang telah dihasilkan oleh Buya Hamka adalah:

- 1) Bidang Tasawuf: Tasawuf Modern (1939), Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952), Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973), Islam Kebathinan (1972).
- 2) Bidang Sastra: yakni Si Sabariah(1928), Laila Majnun (1932), Mati Mengandung Malu (1934), Dibawah Lindungan Ka’bah(1936), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck(1937), Di bawah Lembah Kehidupan (1939), Tuan Direktur (1939), Dijemput Mamaknya (1939), Merantau ke Delhi (1940), Terusir (1940), Terjemahan Margareta Gauthier (1940), Dibandingkan Ombak Masyarakat (1946), Di dalam Lembah Cita-Cita (1946), Cemburu / Ghirah

³ Hidayati, 29.

- (1949), Menunggu Beduk Berbunyi (1949), Ayahku (1950), Keadilan Ilahi (1959), Dan lain sebagainya.
- 3) Bidang Tafsir atau Keagamaan Islam: Tafsir Al-Azhar juz 1-30 (1965), Pedoman Muballigh Islam (1937), Agama dan Perempuan (1939), Falsafah Hidup (1939), Lembaga Hidup (1940), Lembaga Budi (1940), Falsafah Idiologi Islam (1950).
 - 4) Bidang Sosial Budaya: Adat Minangkabau dan agama Islam (1929), Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946), Dan Muhammadiyah di Minangkabau(1975).
 - 5) Sejarah: Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929), Pembela Islam Tarikh Abu Bakar Shiddiq (1929), Sejarah Islam di Nusantara (1974), dan Sejarah Umat Islam jilid I-IV (198-1955).⁴

d. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Perlu dipahami lebih awal, bahwa dalam silsilah intelektual, setiap pemikiran merupakan tindakan sekaligus reaksi terhadap wacana yang sudah ada. Pernyataan tersebut ketika dikaitkan dengan Tafsir Al-Azhar akan menjadikan sebuah pertanyaan. Apa motivasi Buya Hamka dan mengapa Buya Hamka menyusun sebuah Tafsir tersebut?

Dinamakan Tafsir Al-Azhar karena pada waktu itu serupa dengan nama masjid yang didirikan di Kebayoran Baru. Syekh Muhammad Syalthut memberikan nama tersebut dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Buya Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya melalui ceramah/kuliah subuh di Masjid Al-Azhar sejak tahun 1959. Kegiatan Buya Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an di Masjid Al-Azhar terpaksa dihentikan dengan tertangkapnya Buya Hamka oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan telah berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Namun, penahanan Buya Hamka

⁴ Mohammad Damami. *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 42.

tidak menghentikan kegiatannya dalam menulis Tafsir Al-Azhar, justru lebih memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Tidak lama setelah itu Orde Lama pun tumbang digantikan dengan Orde Baru, dan pada akhirnya di bawah pimpinan Suharto Buya Hamka dibebaskan. Setelah bebas, Buya Hamka kembali mengedit ulang Tafsir Al-Azhar. Dan akhirnya pada tahun 1967 Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan.

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh penerbit pembimbing Masa pimpinan H. Mahmud. Penerbitan perdana ini hanya merampungkan juz pertama sampai juz keempat. Setelah itu diterbitkan juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 dengan penerbit dan berbeda yakni Pustaka Islam, Surabaya. Pada akhirnya juz 5 sampai denan juz 14 diterbitkan dengan penerbit yang berbeda pula yakni Yayasan Nurul Islam, Jakarta.⁵

e. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Dalam menafsirkan al-Qur'an Buya Hamka menggunakan metode tahlili, di mana ahli tafsir menafsirkan substansi ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk dalam mushaf. Buya Hamka juga menggunakan metode penafsiran bi al-Iqtiran, karena penafsirannya tidak hanya memasukkan perspektif Al-Qur'an, hadits, sahabat, dan tabi'in, serta riwayat dari jilid tafsir al-mu'tabarah tetapi juga ilmiah. Terutama yang berkaitan dengan masalah ayat Kauniyah. Buya Hamka juga menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi, yang keduanya terikat pada beberapa pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, dan interaksi sosial budaya di masyarakat, bahkan ia menggabungkan bagian dari karakteristik geografis suatu wilayah.⁶

⁵ Hamka, "*Mensyukuri Tafsir Al-Azhar*", (Majalah Panji masyarakat, No. 317), 39.

⁶ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir AlAzhar," Ilmu Ushuluddin Volume 15 (2016): 31.

f. Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Mencermati Tafsir Al-Azhar dari segi gaya tafsirnya, dimana Buya Hamka selalu merespon kondisi sosial dan memecahkan masalah yang muncul. Sudah jeilas bahwa Tafsir Al-Azhar menggunakan pendekatan Adab Ijtima'i (sosial). Adab Ijtima'i merupakan sejenis tafsir menjelaskan tentang perintah-perintah ayat al-Qur'an yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang penyelesaiannya dengan menggunakan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

g. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Dalam menafsirkan Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka mempunyai metode sendiri⁷, yaitu:

- 1) Buya Hamka menggunakan teknik tartib ustmani, yaitu menafsirkan ayat-ayat dalam urutan logis berdasarkan mushaf Ustmani, yang dimulai dari Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas.
- 2) Setiap surat diawali dengan pendahuluan, dan tafsir selalu diakhiri dengan kesimpulan yang berupa pesan petunjuk, sehingga memungkinkan pembaca untuk belajar dari setiap surat dalam al-Qur'an yang telah ia pahami.
- 3) Setiap surat ditulis dengan maknanya, jumlah ayat, dan tempat dimana ayat tersebut diturunkan sebelum ia menafsirkan dan menerjemahkan satu ayat darinya.
- 4) Penyajiannya dibagi menjadi bagian-bagian pendek dan masing-masing terdiri dari beberapa ayat, terjemahan bahasa Indonesia dan penjelasannya.
- 5) Di dalam tafsirnya dijelaskan juga tentang sejarah dan peristiwa kontemporer.
- 6) Terkadang disebutkan juga kualitas hadits yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirnya tentang suatu pembahasan.
- 7) Dalam setiap surat Buya Hamka menambahkan tentang tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan pembahasan.

⁷ Avif Alviyah, 29–30.

- 8) Di dalam Tafsir Al-Azhar nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental.

B. Deskripsi Penelitian

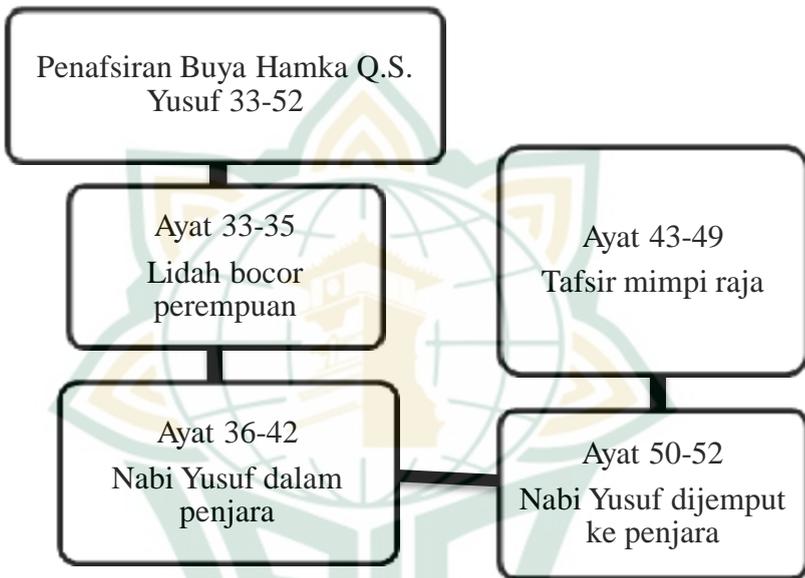
1. Penafsiran Buya Hamka Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Q.S. Yusuf, 12: 33-52

Buya Hamka dengan gaya bahasa Indonesia logat atau dialek Melayu-Minang menuturkan kisah Yusuf dan Zulaikha ini telah menjadi bahan yang empuk sekali bagi penyilir-penyilir Islam untuk memperkembangkan kesusasteraan, terutama dalam kalangan kaum sufi. Soal percintaan, yang dimulai mulanya oleh manusia terhadap sesama manusia, di antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, maupun jalan dua bersimpang. Sesimpang mengengcong kepada soal kelamin, hawa nafsu, syahwat faraj, dan syahwat perut. Sesimpang lagi menuju kepada keindahan jiwa manusia karena teguh pandangan kepada cinta yang tertinggi, yaitu cinta kepada Tuhan Allah.⁸

Terkait dengan bahasa yang digunakan dalam mendeskripsikan penafsirannya, Buya Hamka menggunakan dialek bahasa Indonesia yang mungkin berbeda dengan dialek bahasa Indonesia pada saat sekarang ini yang lazim dipakai sebagai bahasa resmi negara Indonesia. Contohnya adalah; *penyilir Islam*, *jalan dua bersimpang*, *sesimpang*, dan *mengengcong*. Kata-kata tersebut tentu saja agak sulit atau tidak biasa digunakan oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Maka dari itu, demi mempermudah dalam mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, peneliti berusaha seminimal mungkin merubah kata yang digunakan Buya Hamka dengan padanan kata lain yang mudah dipahami dan biasa digunakan pada saat sekarang, tanpa mengubah substansi penafsiran Buya Hamka itu sendiri. Sehingga penafsirannya terhadap kisah Nabi Yusuf dalam Q.S. Yusuf, 12: 33-52 dapat tersaji dengan baik dan mudah dipahami.

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jil. 5, 3646.

Gambar 4.1
Penafsiran Buya Hamka Pada Kisah Nabi Yusuf dalam Q.S.
Yusuf, 12: 33-52



a. Q.S. Yusuf 12: 33

قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ
 عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Yusuf berkata, “Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh” (Q.S. Yusuf 12: 33).

Q.S. Yusuf 12: 33 di atas adalah awal cerita kisah Nabi Yusuf ketika ia diancam oleh istri raja untuk dimasukkan ke dalam penjara karena Nabi Yusuf tidak mau menuruti keinginan istri raja tersebut. Keinginan istri raja adalah agar Nabi Yusuf mau menjadi laki-laki simpanannya, namun Nabi Yusuf menolak meskipun Yusuf sadar bahwa jika dirinya mau menjadi laki-laki simpanan istri raja maka kehidupannya akan senang. Bahkan bila Nabi Yusuf mau, maka mencari kepuasan wanita itu adalah hal yang sangat mudah, sebab dengan ketampanan wajah yang ia miliki maka ia dapat mendekati semua perempuan-perempuan bangsawan.

Pada Q.S. Yusuf 12: 33 di atas, Nabi Yusuf tidak menyebut hanya satu orang istri Raja Muda saja, melainkan sudah menyebut semua perempuan cantik bangsawan yang suka atau jatuh cinta kepadanya, atau setidaknya menyebut perempuan yang membela kemuliaan dan kedudukan istri Raja Muda. Bagi Nabi Yusuf, menjadi seorang jejak suci bersih dari kotoran zina adalah sama juga dengan menjaga keperawanan anak gadis. Sekali keperawanan jatuh (hilang karena zina), maka sudah tidak ada lagi yang dipertahankan dalam diri seorang gadis. Oleh sebab itu Nabi Yusuf menegaskan sikap, yaitu; dari pada menuruti bujuk rayu kehidupan istana, serta kehidupan mewah para istri orang-orang besar (pejabat) maka lebih baik masuk penjara. Kemudian Nabi Yusuf bermunajat kepada Allah; *“allahku! Penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya”*.⁹

Pada munajatnya tersebut Nabi Yusuf juga berterus terang kepada Allah, bahwa keamanan kesuciannya (sebagai perjaka) tidak dapat terjamin kecuali kalau dirinya (Yusuf) tidak dipisahkan oleh Allah dari kehidupan neraka tersebut. Hal itu ia utarakan kepada Allah dengan alasan bahwa dia masih muda, cakap, tampan, serta laki-laki yang sempurna. Apabila ia masih berdekatan dengan mereka itu (Zulaikha dan perempuan-perempuan istri pembesar istana), dia takut akan *rebah*

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015) Jil. 4, 682.

(jatuh). Oleh sebab itu Yusuf meminta kepada Allah agar melepaskannya dari bahaya tipu daya tersebut, dan apabila Yusuf jatuh atau tergiur bujuk rayu mereka maka kehidupan Yusuf akan hancur selamanya. “*Dan jadilah aku termasuk orang-orang yang bodoh.*”¹⁰

Selanjutnya Buya Hamka menafsirkan kalimat *al-jāhilīna* (orang yang bodoh) pada akhir Q.S. Yusuf 12: 33 di atas adalah dengan memaknainya sebagai orang yang tidak dapat dikendalikan oleh akal karena dikalahkan oleh syahwat. Oleh sebab itu, Buya Hamka memahami kalimat *wa akun min al-jāhilīna* (dan tentu aku termasuk orang yang bodoh) adalah dengan pemahaman bahwa pada saat syahwatku telah mengalahkan akalku yang murni, maka dengan sendirinya aku telah termasuk orang yang bodoh. Sebab orang yang memperturutkan hawa nafsu tidaklah dikendalikan lagi oleh akalnya. Maka segala dosa besar yang dikerjakan oleh manusia di dunia ini adalah di saat dia tidak terkendalikan lagi oleh akal. Orang yang tidak dapat dikendalikan oleh akal itulah orang yang bodoh. Orang yang tidak mengingat kecelakaan di hari depan yang akan menimpa diri.¹¹

b. Q.S. Yusuf 12: 34

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُمْ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Artinya: “Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Q.S. Yusuf 12: 34).

Pada Q.S. Yusuf 12: 34, Buya Hamka tidak menafsirkan teks ayat tersebut secara mendalam karena teks tersebut sudah jelas maksudnya, yaitu Allah memperkenankan munajat Yusuf. Dalam memaknai kalimat *fastajāba lahū rabbuhū* Buya Hamka

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil 4, 682.

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil 4, 683.

menerjemahkan teks tersebut yaitu; *maka diperkenankanlah baginya oleh Tuhannya*, yang berarti bahwasanya munajat, permohonan Nabi Yusuf kepada Allah dikabulkan oleh Allah, lalu dipalingkan-Nya tipu daya mereka dari padanya. Selanjutnya, berdasarkan kedua ayat tersebut (ayat 33 dan 34) kita mendapat jalan yang harus kita turuti, yaitu apabila jalan sudah sangat gelap, bahaya telah mengancam dari arah kiri dan kanan sebagaimana bahaya yang telah mengancam Nabi Yusuf, maka segeralah cepat mendekatkan diri kepada Allah. Dialah benteng sejati, mohon perlindungan-Nya. “*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*” Kemudian Buya Hamka melontarkan pertanyaan kepada pembaca terkait ayat 34, yaitu; bagaimana Allah melepaskan hamba-Nya dari bahaya kehilangan kemerdekaan jiwa karena (hamba-Nya) tersebut sudah terlanjur berbuat maksiat? Padahal diri sendiri merasakan kalau terus-menerus berbuat maksiat maka diri akan jatuh.¹²

c. Q.S. Yusuf 12: 35

ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيْسَ جُنُنَهُ حَتَّىٰ حِينٍ

Artinya: “Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu” (Q.S. Yusuf 12: 35).

Mulut manusia tidak dapat ditutup, di sana-sini sudah merata (tersiar luas) berita bahwa istri Raja Muda (Zulaikha) jatuh hati kepada Nabi Yusuf. Mulanya para istri orang-orang besar (pejabat) yang lain menyalahkan istri Raja Muda, kemudian bertukar keadaan, ternyata istri orang-orang besar itu (setelah melihat Nabi Yusuf) pun memujinya, mereka jatuh hati, kagum, menganggap Nabi Yusuf bukan sembarang orang, Nabi Yusuf agung, hebat, ini bukan manusia, cantik, suci laksana malaikat. Berbagai ungkapan tersebut tertuju kepada Nabi Yusuf.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3645.

Dan orang-orang besar (para pejabat istana) pun menyelidikinya dengan seksama, nampaklah tanda-tanda kalau orang muda ini (Nabi Yusuf) dibiarkan juga dalam istana Raja Muda, maka fitnah ini (istri Raja Muda jatuh hati kepada Nabi Yusuf) akan tersebar terus. Raja Muda pernah berpesan kepada Nabi Yusuf supaya hal ini jangan disiarkan atau dengan kata lain supaya Nabi Yusuf tutup mulut. Meskipun Nabi Yusuf tutup mulut akan tetapi mulut yang lain tidak dapat ditutup. Oleh karena itu apabila hal ini tidak cepat diatasi maka kewibawaan Raja Muda dan bahkan kewibawaan kerajaan bisa terganggu. Apabila Pemerintah sudah kehilangan kewibawaan maka kepercayaan rakyat kepada Pemerintah akan hilang.¹³

Berdasar latar belakang di atas, maka timbullah satu pemikiran di kalangan orang-orang besar, pemikiran tersebut adalah agar Nabi Yusuf disingkirkan. Apabila Nabi Yusuf dipindah ke kota lain dalam wilayah Mesir, kemungkinan masih ada istri orang-orang besar yang tergila-gila kepadanya sehingga bisa ribut dan terjadi desas-desus lagi. Akhirnya diambil keputusan bahwa Nabi Yusuf disingkirkan ke dalam penjara, dengan harapan bila Nabi Yusuf berada di dalam penjara sampai batas waktu Raja berkenan melepaskannya. Dengan ditahannya Nabi Yusuf di penjara maka berita bisik-bisik atau desas-desus perihal istri Raja Muda jatuh hati kepada Nabi Yusuf yang merupakan berita berbahaya tersebut akan mereda dengan sendirinya. Akhirnya nama kerajaan Mesir terpelihara, nama Raja Muda tidak cacat, serta isteri beliau (Zulaikha) tetap dihormati orang, kemudian Nabi Yusuf yang telah menjadikan para istri orang-orang besar tergila-gila kepadanya sudah tidak nampak lagi, keadaan bisa berjalan seperti biasa lagi. Atas dasar pemikiran tersebut maka Nabi Yusuf dipenjarakan.¹⁴ Nabi Yusuf dipenjara sebagai korban dari pertimbangan-pertimbangan politik istana sampai batas waktu yang tidak dapat diketahui berakhirnya sebab yang mengetahui batas waktu

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 6, 683.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 4, 683.

penahanan Nabi Yusuf adalah orang-orang yang berkuasa saja (pejabat istana) dan juga ketentuan dari Allah.¹⁵

d. Q.S. Yusuf 12: 36

Buya Hamka ketika menafsirkan Q.S. Yusuf 12: 36, ia menukil satu riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya, yang diterimanya dari as-Suddi, bahwasanya setelah Nabi Yusuf menjadi penghuni penjara maka tidak lama kemudian namanya mashur atau terkenal karena Nabi Yusuf suka menolong orang lain dan memegang amanah dengan setia, berkata jujur, bertingkah laku baik, serta rajin menjalankan ibadah. Selain dari pada itu, Yusuf juga sanggup menafsirkan mimpi serta berkenan berbuat baik kepada semua penghuni penjara. Apabila ada penghuni penjara yang sakit maka akan dirawatnya, dan apabila ada yang minta tolong maka akan ditolongnya.¹⁶

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ
 خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ
 الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,” dan yang lainnya berkata, “Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.” Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik” (Q.S. Yusuf 12: 36).

Terkait dengan Q.S. Yusuf 12: 36 di atas, Buya Hamka menukil keterangan dari Qatadah bahwa salah satu dari dua orang pemuda yang masuk penjara bersama

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3649.

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3649.

Nabi Yusuf adalah Saqi al-Malik yang bekerja sebagai tukang menghidangkan makanan untuk raja. Menurut as-Suddi sebagaimana dikutip oleh Buya Hamka, kedua pemuda tersebut dimasukkan ke penjara karena dituduh menyediakan makanan dan minuman yang beracun untuk raja. Oleh sebab itu ketika kedua pemuda itu sudah ada di dalam penjara maka keduanya langsung berkenalan dengan Nabi Yusuf. Hubungan mereka berdua dengan Nabi Yusuf begitu akrab sehingga kedua pemuda tersebut sangat cinta kepada Nabi Yusuf, sampai mereka berterus terang: “Bahwa kami sudah sangat cinta kepada engkau hai Yusuf yang baik budi.” Lalu Nabi Yusuf menjawab: “Semoga kiranya Tuhan Allah memberi berkat bagi kamu berdua. Karena sudah selalu terjadi nasib malangku, siapa saja yang mencintaiku maka cintanya itu selalu membawa celaka bagi diriku. Saudara perempuan ayahku tempo dulu sangat mencintai aku, mulailah saudara-saudaraku tidak senang kepadaku. lalu aku dicintai pula oleh ayahku (Yaqub), maka memuncaklah dengki saudara-saudaraku sehingga aku dimasukkan oleh mereka ke dalam sumur. Kemudian cinta pula kepadaku istri Paduka Yang Mulia (Zulaikha), maka beginilah jadinya nasibku. Walaupun Nabi Yusuf sudah menceritakan demikian kepada kedua pemuda yang bersamanya di penjara, namun mereka berdua masih menjawab: “Meskipun demikian katamu, demi Allah, tidaklah kami sanggup membebaskan diri dari pada mencintai engkau.”¹⁷

Kemudian berkatalah salah satu pemuda kepada Nabi Yusuf: “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur.” Kemudian dalam riwayat lain dari ikrimah, pemuda tersebut berkata kepada Nabi Yusuf: “Aku bermimpi menanam sebuah biji anggur, maka diapun tumbuh dengan suburinya sampai berbuah, lalu buah yang lebat itu aku petik, aku peras, lalu aku hidangkan kepada Raja.” Sedangkan pemuda yang satunya lagi bercerita kepada Nabi Yusuf: “Aku bermimpi menjunjung roti di atas kepalaku, kemudian roti tersebut dimakan burung.” Kedua cerita mimpi tersebut didengar baik-baik oleh Nabi

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3649.

Yusuf, dan kedua pemuda tersebut meminta kepada Nabi Yusuf agar menerangkan ta'wil mimpi. “Terangkanlah kepada kami ta'wilnya!” Apakah artinya kedua mimpi kami yang sangat ganjil itu, sesungguhnya kami lihat engkau ini adalah seorang dari antara orang-orang yang suka berbuat baik.”¹⁸

Menurut Buya Hamka, pujian yang disampaikan oleh kedua teman Yusuf di penjara sebagaimana pada penutup Q.S. Yusuf 12: 36 di atas yaitu; “*Sesungguhnya kami memandangkanmu termasuk orang yang berbuat baik,*” adalah baik budi pekertinya, baik tingkah lakunya, serta baik teratur dalam pekerjaan. Pujian tersebut adalah pujian yang kedua kalinya setelah Nabi Yusuf mendapat pujian pertama sebagaimana terdapat pada Q.S. Yusuf 12: 22. Meskipun Yusuf berada di dalam penjara sebagai narapidana, namun segala kesempatan untuk berbuat baik kepada sesama manusia yang menderita dalam penjara itu masih bisa dilakukan oleh Nabi Yusuf.¹⁹ Adapaun pujian pertama terhadap Nabi Yusuf yang dimaksudkan oleh Buya Hamka pada Q.S. Yusuf 12: 22 adalah sebagai berikut:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S. Yusuf 12: 22).

Buya Hamka menerjemahkan ayat 22 tersebut dengan sedikit redaksi yang berbeda, yaitu; “*Dan tatkala dia telah sampai dewasa, Kami anugerahkanlah kepadanya hukum dan ilmu. Dan demikianlah Kami membalas kepada orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan*”.²⁰ Menurut terjemahan Buya Hamka, kata hukuman diterjemahkan dalam arti *hukum*, bukan

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3649-3650.

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3650.

²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3618.

kekuasaan. Berdaarkan pengertian dari akhir ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah memuji Yusuf seb agai orang yang telah berbuat baik, oleh sebab itu ketika nanti Nabi Yusuf sudah dewasa maka Allah akan memberi balasan berupa kekuasaan dan ilmu.

e. Q.S. Yusuf 12: 37

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقُهُ إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكَمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِيَّيَ تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat” (Q.S. Yusuf 12: 37).

Buya Hamka dalam menafsirkan teks ayat *qāla lā ya'tiikumā tha'āmun turzaqānihī illa nabba'tukumā bi ta'wīlihī qabla anyā'tiyakumā* di atas adalah janganlah kamu berdua menyangka bahwa sulit benar menunjukkan arti dari mimpi kamu berdua itu, yang seorang bermimpi menyediakan minuman dan yang seorang lagi bermimpi menyediakan makanan untuk raja. Jangankan makanan yang aku lihat dalam mimpi kalian yang sanggup aku ta'birkan, bahkan makanan yang akan diberikan kepada kamu berdua oleh pengawal penjara aku pun tahu isinya, entah sayur, entah roti, entah daging. Sebelum makanan tersebut diangkat (dibawa) kemari (dalam penjara), maka aku tahu semuanya. Lalu Nabi Yusuf terangkan lagi penyebab ia tahu, baik isi dulang makanan ataupun isi mimpi kedua pemuda yang bersama Nabi Yusuf di penjara. Kelebihan Nabi Yusuf dapat menerangkan mimpi

merupakan bentuk ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada Yusuf.²¹

Selanjutnya ketika menafsirkan kalimat *dzālikumā mimmā ‘allamāniy rabbīy* (itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku) adalah dengan menarasikan argumen yang seolah-olah mewakili argumentasi Nabi Yusuf yaitu dengan menjelaskan bahwa kepandaianku mentafsirkan mimpi atau menebak apa isi dulang pembawa makanan bukanlah sihir, bukanlah tenung, bukan mantra-mantra sebagai yang dilakukan oleh orang-orang penyembah roh atau jin atau yang lainnya. Akan tetapi semua itu semata-mata ilham atau wahyu dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Langsung diterima dari pada-Nya. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tiada percaya kepada Allah, dan mereka terhadap akhirat adalah kafir (ingkar).²²

Penafsiran tersebut menggambarkan pada kita bahwa Buya Hamka berhasil membahasakan pikiran Nabi Yusuf yang terdapat pada teks ayat dengan konteks masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa dengan istilah-istilah sihir, tenung, matra, roh nenek moyang, jin, dan lain sebagainya yang biasa digunakan dan juga dilakukan oleh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang masih memegang kultur, tradisi, serta ritual yang bersifat lokal. Buya Hamka berusaha mengajak pembaca untuk meninggalkan hal-hal tersebut dan kembali menyembah kepada Allah semata.

Nabi Yusuf menjelaskan kepada kedua temannya yang berada di dalam penjara, bahwa kepandaianya dalam menebak atau menta'wil itu bukanlah termasuk sihir dan bukan pula berasal dari faham musyrik, melainkan anugerah ilahi secara langsung, yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya sebagai nabi ataupun rasul. Ilmu ini tidak ada hubungannya dengan kemusyrikan atau memuja kepada yang selain Allah. Sebab dalam agama lain yang menyembah berhala atau

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3650.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3650.

musyrik ada juga praktik percobaan demikian, namun hal itu tidak dijamin kebenarannya.²³

Menafsirkan mimpi, menebak sesuatu yang tidak kelihatan, menebak calon presiden terpilih pada Pemilihan Umum, dan lain sebagainya sering kita dengar dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Orang yang memiliki kapasitas seperti itu biasanya lebih dikenal istilah *wong kang ngerti sadurunge winarah* (orang yang mengetahui sebelum diberi tahu). Orang yang seperti ini biasanya adalah tokoh adat, tokoh agama, dukun, paranormal, atau yang semacamnya. Kepandaian yang mereka miliki bisa karena turunan dari leluhur atau karena melakukan ritual khusus (tirakat).

f. Q.S. Yusuf 12: 38

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا
أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا
وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishak dan Yakub. Tidak pantas bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya); tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur” (Q.S. Yusuf 12: 38).

Pada ayat 38 di atas, Buya Hamka menjelaskan bahwa kata *bapak-bapakku* sebagai salinan dari kalimat *abaa-i*. Menurut bahasa Arab, kata; ayah, nenek, datuk, dan moyang itu bisa saja disimpulkan menjadi *abaa-i* yang berarti *bapak-bapakku*. Dalam bahasa Inggris, orang menyebut nenek dengan kata *grandfathers*, sedangkan anak cucu disebut *grandsons*. Kemudian Yusuf

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3650.

menjalankan ciri khas dari pada ajaran agama yang dianutnya. Itulah ajaran tauhid, itulah Islam yang berarti penyerahan diri hanya kepada satu pusat kepercayaan (monotheisme), tidak bercabang dan tidak pecah. Tujuan yang satu itu adalah Allah, Pencipta dari seluruh alam ini. Itulah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia. Sebab dengan demikian maka kami bebas dari pengaruh yang lain dan tujuan hidup kami tidak terpecah bercabang-cabang. Oleh sebab itu hati kami bulat di dalam menghadapi dunia ini. Ajaran tauhid adalah ajaran tentang kesatuan tujuan dan persembahan merupakan karunia paling besar dari Allah kepada manusia sebab mereka (manusia) tidak diperbodoh lagi oleh apa yang mereka katakan sebagai tuhan atau dewa. Padahal mereka sendiri yang membuatnya dengan tangannya. Akan tetapi banyak manusia yang tidak bersyukur. Padahal Allah yang memberi anugerah kepadanya hidup dan akal, lalu mereka (manusia) menyembah kepada yang selain Allah. Allah yang memberi kepada mereka rizki, lalu mereka ucapkan terimakasih kepada berhala.²⁴

g. Q.S. Yusuf 12: 39

يَصَاحِبِي السِّجْنِ ءَاَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya: “Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa?” (Q.S. Yusuf 12: 39).

Menurut Buya Hamka, Yusuf menggunakan kalimat *yā shāhibī as-sijnī* dengan terjemah dan makna wahi kedua kawanku sepenjara, kawan senasib dan seperjuangan, sama-sama diputuskan hubungannya dengan dunia ramai. Yusuf menggunakan perkataan tersebut untuk membuat kedua teman senasib tersebut lebih dekat jiwanya. Nabi Yusuf bertanya; apakah tuhan-

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3651.

tuhan yang bercerai-berai yang lebih baik, ataukah Allah Yang Maha Esa, lagi Perkasa?²⁵

Suasana di dalam penjara serta tempat yang terbatas menyebabkan pikiran dapat disatukan. Pada saat itulah Nabi Yusuf leluasa memberi kesadaran kepada kedua orang tersebut tentang bagaimana salah dan tersesat ataupun bodoh faham menyembah berbagai tuhan atau berbagai dewa. Telah diketahui berapa banyak dewa dan tuhan yang dipuja orang Mesir pada zaman purbakala. Ada tuhan buaya di sungai nil, ada tuhan rusa, tuhan ular, tuhan sungai, dan ratusan benda lain yang dijadikan sebagai pujaan. Nabi Yusuf mengingatkan, manakah yang lebih baik antara bertuhan banyak dengan bertuhan esa? Padahal dalam segala agama itu sendiri senantiasa diakui tentang adanya Tuhan dari segala Tuhan dan dewa dari segala dewa sebagai Sang Hyang Widi, Sang Hyang Tunggal, dan lain sebagainya. Artinya, Dialah Yang Maha Esa, dan Dialah Maha Perkasa, Pengatur, dan Pentadbir seluruh wujud yang ada di dunia ini.²⁶

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S. Yusuf 12: 39 di atas, Buya Hamka berusaha untuk menggambarkan suasana percakapan antara Nabi Yusuf dan kedua temannya di dalam penjara dengan suasana penuh keakraban, bebas tanpa tekanan pikiran dari salah satu pihak, serta bebas untuk menggunakan akal guna mencari kebenaran tentang keesaan Allah. Untuk memudahkan pembaca terutama di Indonesia, Buya Hamka memberikan contoh menyembah banyak tuhan adalah dengan contoh menyembah dewa-dewa, baik yang ada di Mesir Kuno maupun pada saat sekarang. Padahal agama yang terkenal menyembah banyak tuhan (dewa) saja mengajarkan adanya satu Tuhan, yaitu dengan adanya penyebutan Sang Hyang Widi dan Sang Hyang Tunggal. Kedua penyebutan untuk Tuhan ini terdapat pada ajaran agama Hindhu. Padahal agama Hindhu terkenal dengan ajaran politeisme (menyembah banyak dewa). Dari penafsirannya tersebut, maka Buya Hamka

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3652.

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3652.

berusaha untuk mengajak pembaca untuk berfikir dan membandingkan mana yang pantas dijadikan sebagai Tuhan.

h. Q.S. Yusuf 12: 40

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا
 إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Yusuf 12: 40).

Kaitannya dengan Q.S. Yusuf 12: 40 di atas, Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut yaitu bahwasanya yang selain dari pada Allah itu pada hakikatnya tidaklah ada. Sebab semuanya itu hanya benda belaka. Sebagai contoh, ketika kamu ambil kayu kemudian kamu ukir, ketika kamu ambil batu kemudian kamu pahat, selanjutnya kamu beri nama. Sehingga yang memberinya nama itu adalah kamu sendiri, kemudian kamu sembah. Kamu pusakai (warisi) barang-barang itu dari nenek moyang kamu, dan tidak dengan berpikir panjang lagi kamu pun ikut menaminya dan menyembahnya. Tidaklah Allah menurunkan keterangan baginya, artinya semua yang kamu puja itu tidak ada alasannya, tidak ada kesaksian kebenarannya dari Allah, tidak ada seorang nabi pun yang

membawa ajaran tersebut ke dunia ini. Semua hanya khayalan kamu. Tidak ada hukum melainkan bagi Allah.²⁷

Tidak ada satu pun hukum melainkan bagi Allah, artinya adalah tidak ada satu peraturan pun di dunia ini, baik peraturan mengenai pemujaan kepada tuhan, atau peraturan di dalam masyarakat sesama manusia yang dijamin kebenarannya kecuali hukum (peraturan) yang turun dari Allah. Allah bukan saja diakui keberadaan-Nya, bahkan diakui pula peraturan-Nya. Pembawa aturan Allah itu adalah manusia yang dipilih-Nya, itulah nabi dan rasul. Dia yang memerintahkan bahwa jangan kamu menyembah melainkan kepada-Nya. Segala manusia yang memiliki sifat berpikir, maka niscaya akan mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan akan adanya Yang Maha Esa tidaklah cukup apabila tidak mengakui pula akan perintah dan larangan-Nya. Satu pokok peraturan-Nya adalah mengakui adanya Allah sebagai Pencipta alam. Itulah *tauhid uluhiyah*. Selanjutnya diakui pula bahwa dia bukan semata-mata menjadikan, tetapi juga membuat peraturan. Itulah *tauhid rububiyah*. Segala kekuasaan dalam dunia ini apabila tidak menjalankan peraturan yang datang dari Allah maka tidaklah sah pengakuannya. Karena yang demikianlah agama yang lurus. Kita melangkah dari titik permulaan yang satu dan menuju kepada tujuan yang satu, oleh sebab itu jalannya pasti lurus. Dari Allah, bersama Allah, dan untuk Allah. Tidak berputar-putar dalam keadaan yang tidak tentu ujung pangkalnya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Demikianlah hakikat pandangan hidup yang sejati, yaitu keinsafan akan esanya tujuan hidup dan keyakinan. Tetapi banyak manusia yang tidak mengerti hakikat pegangan hidup tersebut, sebab mereka telah diselubungi oleh hawa nafsu atau memperhambakan diri kepada kebendaan. Oleh karena itu banyak manusia di dunia ini yang hanya sekedar makan, minum, dan mengumpulkan harta benda, serta mencari kedudukan dan

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3652.

pangkat. Mereka menyangka bahwa hidup hanya sampai di dunia saja.²⁸

i. Q.S. Yusuf 12: 41

يُصَاحِبِي السَّجْنَ أَمَا أَحَدُكُمْ فَيَسْتَقِي رَبَّهُ حَمْرًا وَأَمَا الْآخَرُ
فَيُصَلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ فُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ
تَسْتَفْتَيْنِ

Artinya: “Wahai kedua penghuni penjara, “Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya. Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)” (Q.S. Yusuf 12: 41).

Buya Hamka menafsirkan Q.S. Yusuf 12: 41 di atas dengan memberikan penjelasan bahwa Nabi Yusuf berkata kepada kedua temannya di penjara; “Wahai kedua kawanku sepenjara!” Yang senasib dan seperuntungan, sama terpisah sekarang dari masyarakat, sama dituduh berbuat salah, korban dari kemegahan orang-orang yang megah. Dengarkanlah baik-baik, akan aku terangkan kepada kamu *ta'wil* mimpi kamu berdua itu. “Adapun yang seorang di antara kamu, dia akan memberi minum yang dipertuannya (yang dijadikan majikan) dengan arak, dan adapun yang seorang lagi, maka dia akan disalib, kemudian makanlah burung dari kepalanya.”²⁹

Selanjutnya untuk menjelaskan ayat di atas, Buya Hamka mengutip tafsirnya yang diriwayatkan oleh ikrimah, bahwa seorang yang pertama tersebut adalah tukang menghidangkan minuman raja, dimana dalam tiga hari ini dia akan dibebaskan. Setelah bebas dia akan dipekerjakan kembali dalam istana, dikembalikan

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3653.

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3654.

jabatannya sebagai tukang menghidangkan minuman raja. Oleh sebab itu dia akan menghidangkan anggur kembali kepada raja. Sedangkan seorang lagi ialah akan dipanggil kembali ke istana namun bukan untuk dibebaskan, melainkan untuk menerima keputusan hukuman atas kesalahannya. Dia akan disalibkan, dibuatkan kayu palang sampai mati. Ketika dia telah mati, burung-burung akan hinggap ke atas kepalanya dan memakan benaknya. Kemudian kata Nabi Yusuf selanjutnya; “Telah diputuskan hukum perkara yang kamu berdua tanyakan kepadaku itu.”³⁰

Demikianlah Nabi Yusuf menafsirkan mimpi dari kedua temannya di penjara. Bahwa itulah hukum yang telah diputuskan oleh mahkamah raja. Walaupun berita tersebut belum sampai ke dalam penjara serta belum disampaikan oleh yang berkuasa kepada kedua belas pegawai istana, namun Nabi Yusuf telah mengetahui terlebih dahulu sebagaimana tahunya Nabi Yusuf terhadap dulang makanan (tempat makanan) ransum yang dibawa ke penjara dengan tertutup rapat.³¹

j. Q.S. Yusuf 12: 42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَهُ
الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

Artinya: “Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku.” Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya” (Q.S. Yusuf 12: 42).

Terkait dengan Q.S. Yusuf 12: 42 di atas, Buya Hamka menjelaskan tentang Nabi Yusuf yang berpesan kepada temannya di penjara yang akan dipekerjakan lagi

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3653-3654.

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3654.

sebagai tukang pembawa hidangan minuman raja di istana agar dia menceritakan keadaan Nabi Yusuf kepada raja. Kepada orang tersebut Yusuf berpesan, “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu”, atau dalam penerjemahan Buya Hamka adalah “*Ingatlah saya di sisi yang dipertuanmu.*” Buya Hamka dalam menafsirkan teks kalimat tersebut yaitu; “Setelah engkau tiba kembali di istana dan jabatanmu dikembalikan maka niscaya engkau akan dapat berhadapan dengan yang dipertuan, yaitu dengan tuanku raja, yang dalam bahasa mereka disebut *rabbun* yang berarti *tuhanmu*. Jika ada kesempatan, sampaikanlah (sampaikanlah) kepada baginda raja bahwa di dalam penjara ada seorang yang telah lama ditahan namun perkaranya belum juga diselidiki serta diputuskan, nama orang itu Yusuf, dia adalah bekas bujang (anak asuh laki-laki) dari raja muda. Tolonglah sampaikan hal itu kepada baginda raja.” Demikianlah kira-kira pesan Yusuf kepadanya, dan diapun menyanggupi akan menyampaikannya.³²

Namun dijadikan dia lupa oleh setan untuk menyampaikan (mengingatkan) pesan dari Nabi Yusuf di hadapan raja (yang dipertuannya). Sesampai dia di istana, maka jabatannya dikembalikan, dia ternyata tidak bersalah. Adapun kawannya yang satu telah mati disalib. Ketika akan keluar dari penjara, pikirannya masih jernih dan ingat kesengsaraan yang dideritanya selama ini. Namun setelah dia kembali tenggelam ke dalam kemewahan istana atau karena berdesak-desak, berduyunduyun memperhambakan diri kepada raja, atau karena timbul perasaan takutnya menyebut perkara Nabi Yusuf yang terpenjara itu di hadapan raja, karena takut kemurkaan raja kepada dirinya, maka didiamkan saja olehnya (tidak diceritakan) perihal Nabi Yusuf di penjara. Tidak diingat lagi bahwa seorang temannya (Yusuf) yang katanya sangat dicintainya dan telah diakuinya bahwa teman tersebut orang baik-baik dan berbudi. Semuanya sudah dilupakan, atau setan yang telah memperdayakan manusia setiap saat karena telah menutup keberaniannya

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3654.

untuk membuka persoalan Nabi Yusuf di penjara. Akibatnya adalah Nabi Yusuf masih tinggal di dalam penjara beberapa tahun lamanya.³³

Barangkali temannya Nabi Yusuf di penjara yang bekerja kembali di istana masih ingat pesan Nabi Yusuf, namun dia tidak berani membuka persoalan tersebut dalam istana karena menjaga perimbangan antara dirinya dengan orang-orang besar. Apa lagi jabatan dia hanya jabatan seorang tukang menghidangkan minuman raja, tentu saja tidak sebanding dengan jabatan tertinggi. Di dalam ayat ini digunakan kata *bidh'a sinin* yang berarti di antara tiga sampai tujuh tahun, artinya agak lama juga Yusuf dilupakan orang, yaitu antara tiga sampai tujuh tahun tersebut.³⁴

Kata *bidh'a sinin* artinya adalah antara tiga sampai tujuh tahun, dan boleh juga diartikan bertahun-tahun. Sebab apabila sudah lebih dari tiga tahun maka sudah bisa dikatakan lama. Oleh sebab itu, bertahun-tahun lamanya Nabi Yusuf mendekam di penjara. Apabila kita lihat dengan kondisi sekarang, maka dapat kita katakan bahwa penahanan terhadap Nabi Yusuf ini lebih banyak bermuatan politik, yaitu demi menjaga nama baik istri-istri orang-orang besar (pejabat) kerajaan. Oleh sebab itu jika seseorang sudah terkena tahanan politik maka keberadaannya di penjara tidak jelas kapan batas waktu dibebaskannya atau tidak jelas kapan akan keluar dari penjara, dan hanya bisa berharap akan keluar dari penjara apabila keadaan suasana politik sudah berubah.³⁵

k. Q.S. Yusuf 12: 43

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ
عِجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ
أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3654.

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3654.

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3656.

Artinya: “Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi” (Q.S. Yusuf 12: 43).

Q.S. Yusuf 12: 43 di atas menggambarkan keadaan yang merubah nasib Nabi Yusuf di dalam penjara, sebab pada suatu hari raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Kemudian raja tersebut meminta kepada orang-orang terkemuka di lingkungan istana untuk menafsirkan mimpi raja tersebut.

Terkait dengan ayat 43 di atas, Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya yaitu bahwa raja telah bermimpi, yang didalam mimpinya tersebut raja melihat sapi gemuk dan sapi kurus. Gemuk adalah lambang dari kesuburan dan kurus adalah lambang dari kurang makan. Namun apabila yang kurus memakan yang gemuk maka sudah sulit bagi semua orang untuk mencari ta'birnya. Selanjutnya mimpi raja bertambah lagi, yaitu tujuh tangkai yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering. Hal ini pun merupakan lambang dari subur dan kering, karena kesuburan berasal dari adanya kecukupan air. Tanah dikatakan kering karena tanah tersebut kekurangan air. Akan tetapi mengapa sapi yang gemuk tujuh ekor dan sapi yang kurus juga tujuh ekor, serta kenapa tangkai yang hijau tujuh dan tangkai yang kering juga tujuh? Kenapa tujuh? Raja pun menjadi murung sebab ganjilnya mimpi tersebut. Kemudian raja memanggil orang-orang besar kerajaan, ahli-ahli penta'bir mimpi. Raja pun berkata; “Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah

kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi.”³⁶

1. Q.S. Yusuf 12: 44

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعِلْمَيْنِ

Artinya: “Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu” (Q.S. Yusuf 12: 44).

Tetapi tidak seorang pun yang sanggup menta’birkan mimpi raja. Sebab itu, mereka menjawab “Atau mereka berdatang sembah, wahai tuanku raja kami. Semuanya itu agaknya hanya rasian kacang (mimpi yang kosong). Dahulu dari ini, tatkala mentafsirkan tentang mimpi Nabi Yusuf yang diterangkannya kepada ayahnya semasa dia masih kecil (terdapat pada ayat 4) telah mulai kita bicarakan tentang mimpi. Sekarang setelah sampai kepada ayat 43 ini kita bertemu kalimat *adhghatsu ahlaamin*, yang kita artikan rasian kacang (mimpi yang kosong). Di dalam bahasa Arab yang nampak di dalam kita tidur itu dibagi kepada dua macam. *Pertama*, penglihatan yang dapat diartikan, dita’wilkan atau dita’birkan dan inilah yang dinamakan *ru’ga* serta dinamakan mimpi. *Kedua*, *adhghatsu ahlaamin* atau *ahlaamin* saja, yaitu mimpi yang tidak tentu ujung pangkalnya, misalnya adalah bermimpi dikejar hantu, bertemu ular lalu timbul takut, atau bermimpi dikejar harimau.³⁷

Di dalam bahasa Minangkabau, memang terdapat dua pembagian. Mimpi yang dapat dita’birkan itu dinamai mimpi, dan mimpi yang berkacau balau (mimpi yang kacau) itu dinamai rasian. Maka teranglah jawaban orang besar-besar istana itu, mereka menyembahkan kepada raja, bahwa baginda itu mungkin hanya rasian saja, yang tidak tentu ujung pangkalnya. Dan kemudian mereka mengakuai terus terang bahwa mereka tidak mampu atau

³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3657.

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3657.

tidak berpengetahuan tentang ta'bir rasion raja itu sebagaimana hal ini terdapat pada kalimat “dan tidaklah kami terhadap ta'wil rasion itu berpengetahuan”.³⁸

m. Q.S. Yusuf 12: 45

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ
بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Artinya: “Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)” (Q.S. Yusuf 12: 45).

Dalam menafsirkan ayat di atas, Buya menjelaskan; “dan berkatalah yang bebas dari orang yang berdua itu, yaitu kedua pelayan istana, yang seorang dihukum mati dengan disalib di kayu palang, sehingga makan burung di atas kepalanya, sedangkan yang seorang lagi terlepas (dibebaskan) dengan selamat dan kembali bekerja di istana. Orang yang dibebaskan ini adalah orang yang dahulu dipesani oleh Nani Yusuf supaya diingatkan nasibnya di hadapan raja yang dipertuannya. Orang itulah yang berkata kepada orang besar-besar yang tidak sanggup menta'birkan mimpi raja itu: “Dan teringatlah dia sesudah lama masa berlalu.” Barulah setelah mendengar mimpi raja yang rumit, yang tak seorang pun di antara orang besar-besar yang sanggup menta'birkan mimpi raja itu, dan dia teringat temannya sepenjara yang dahulu pernah dikatakannya sangat dicintainya. Maka disampaikannyalah perasaan kepada orang besar-besar yang mengelilingi raja: “Aku akan menerangkan kepada tuan sekalian ta'wil mimpi itu.” Sebab ada seorang temanku sepenjara yang sekarang masih meringkut di sana, sangat ajaib kepandaianya dalam menafsirkan

³⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3657-3658.

mimpi tau saja dia. Temanku itu Nabi Yusuf namanya, yang dahulu telah dipenjarakan dan sampai sekarang masih di sana bertahun-tahun. Oleh sebab itu utuslah aku untuk menemuinya ke dalam penjara guna menanyakan mimpi tuanku raja kita itu.³⁹

n. Q.S. Yusuf 12: 46

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ
يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يُسَلِّتِ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui" (Q.S. Yusuf 12: 46).

Buya Hamka memahami ayat di atas dengan penafsirannya terhadap ayat tersebut, Nabi Yusuf didatangi orang yang bebas dari penjara dan bekerja kembali di istana sebagai tukang hidang makanan dan minuman. Orang tersebut berkata kepada Yusuf sebagai berikut: "Yusuf, wahai orang yang jujur!" Dengan menggunakan kata sapaan sebagai awal pembicaraan maka terkandunglah sekali permintaan maaf dari si tukang hidang minum raja itu, sebab dia telah melalaikan dan melupakan pesan Nabi Yusuf agar disampaikan kepada raja. "Berikanlah fatwa kepada kami tentang mimpi tujuh sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan tujuh tangkai yang hijau dan (tujuh) yang lainnya kuning. "Apa maksudnya mimpi ini, apa ta'birnya, dan apa ta'wilnya. Sebab ini adalah mimpi raja

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3658.

kami sendiri. “Supaya aku kembali kepada orang-orang itu, mudah-mudahan mereka tahu.”⁴⁰

o. Q.S. Yusuf 12: 47

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan” (Q.S. Yusuf 12: 47).

Terkait dengan ayat di atas, Buya Hamka menjelaskan bahwa Yusuf berkata: “Kamu akan berladang tujuh tahun dengan kerja keras.” Tujuh tahun lamanya tanahmu akan subur, hujan pun cukup, atau banjir sungai Nil akan melimpah. Tetapi meskipun demikian, kesuburan tanah itu pun hanya akan dapat memberi hasil yang berlimpah-limpah apabila dikerjakan dengan *da-aban*, yaitu kerja keras membanting tulang. Maka apa yang kamu ketam hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainya, kecuali sedikit dari yang akan kamu makan.”⁴¹

Jelas sekali Nabi Yusuf dalam menafsirkan mimpi raja itu. Tujuh tahun lamanya menjadi tahun yang baik bagi Mesir dan tanah menjadi subur, banyak turun hujan, air di sungai Nil akan melimpah-limpah membawa bunga tanah (tumbuhan bersemi). Tetapi kesuburan tanah harus dibarengi dengan kerja keras supaya hasilnya lebih melimpah-ruah. Kalau nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan dirurutkan (dirontokan) semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya gandum lama tahannya ditangkai (tidak cepat habis). Ambil hanya sekedar saja yang akan dimakan, sedangkan yang masih

⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3658.

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3659.

melekat di tangkainya itu simpan baik-baik, serta simpan di dalam lumbung.⁴²

p. Q.S. Yusuf 12: 48

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ

Artinya: “Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan” (Q.S. Yusuf 12: 48).

Lalu Nabi Yusuf meneruskan lagi menafsirkan mimpi raja itu: “Kemudian akan datang sesudah yang demikian itu.” Yaitu sesudah tujuh tahun yang cukup hujan, tanah subur laksana sapi yang gemuk tujuh ekor, sehingga menghasilkan tangkai-tangkai yang hijau berisi beras. “Tujuh tahun yang payah.” Hujan sudah kurang di hulu, sebab itu banjir sungai Nil kurang melimpah, dan kemarau terlalu panjang, sehingga tanah jadi kering, binatang ternak tentu menjadi kurus-kurus pula, karena kurusnya tanah dari rumput-rumput yang menghijau. “Dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginya.” Dia, yaitu tujuh tahun yang kering gersang dan kemarau itu, sehingga hasil gandum menjadi susut sama sekali, Bahkan hangus sebelum berbuah: pada waktu itu tahun kemarau yang tujuh akan memakan persediaan dari limpahan makan kamu dari hasil tujuh tahun yang subur itu, persediaan di musin kemarau paceklik yang tujuh tahun lamanya. Itu sebabnya aku anjurkan supaya buah yang dipisahkan dari tangkainya hanya sekedar akan dimakan saja. Yang lain tinggalkan lekat pada tangkainya, supaya dia tahan lama. “Kecuali sedikit dari yang kamu lumbungkan.” Sedangkan yang kamu lumbungkan itulah

⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3659.

yang akan menyelamatkan kamu dari bahaya kelaparan di tujuh tahun kemarau itu.⁴³

q. Q.S. Yusuf 12: 49

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ

Artinya: “Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)” (Q.S. Yusuf 12: 49).

Kemudian akan datang sesudah yang demikian satu tahun yang padanya akan dihujani manusia, dan padanyalah mereka akan memeras. Artinya sesudah lepas tujuh tahun kemarau itu, barulah datang setahun dibelakangnya hujan akan menyirami bumi kembali, sampai bumi yang telah seumpama mati itu hidup kembali, tanah pun subur, tanaman menghijau, dan dari gandum yang limpah di tahun kelima belas itu, orang pun sempatlah memeras gandum dijadikan tepung, memeras gandum dijadikan makanan yang lain, bahkan memeras untuk dijadikan minuman, yang semuanya itu menunjukkan kembalinya hidup, karena terlepas dari bahaya kelaparan.⁴⁴

Menurut Ali bin Abu Thalib, yang diterimanya dari Ibnu Abbas “Memeras air susu dari kambing atau sapi-sapi yang telah gemuk karena kesuburan telah kembali, pun termasuk dalam ujung ayat ini!” Sayid Quthub di dalam “Fi Zhilalil Quran” meminta perhatian kita tentang tahun yang kelima belas tanah akan subur, hujan akan banyak turun dan orang-orang mulai memeras hasil tanaman dan ternak ini tidaklah termasuk dalam rangka mimpi raja. Karena mimpi raja hanya 2 kali tujuh tahun, tahun subur dan tahun kemarau. Kata Sayid Quthub, tambahan penerkaan Nabi Yusuf yang setahun lagi ini, sehingga berjumlah 15 tahun, adalah Ilmu Ladunni yang langsung diterima Nabi Yusuf dari Allah.⁴⁵

⁴³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3659.

⁴⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3659-3660.

⁴⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3660.

r. Q.S. Yusuf 12: 50

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتْتُونِي بِهِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَيَّ
رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَأْسُ اللَّيْسَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي
بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dan raja berkata, “Bawalah dia kepadaku.” Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka” (Q.S. Yusuf 12: 50).

Dan berkata Raja: “Bawalah dia kepadaku!” Artinya, keluarlah orang tahanan itu dari dalam penjara, dan bawalah dia menghadap kepadaku, sebagai alamat bahwa dia telah aku bebaskan. Mendengar titah yang demikian, segeralah dikirim utusan ke penjara menemui Nabi Yusuf akan membebaskannya: “Maka tatkala telah datang kepadanya utusan itu.” Menyatakan kebebasannya dan hendak mengiringkannya dengan segala hormat ke istana atas titah raja. “Berkatalah dia: “Kembalilah kepada yang dipertuanmu, tanyakan kepadanya, bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah memotong tangan mereka.” Artinya, telah luka tangan mereka karena bermain ke dalam penjara, karena tersiar berita bahwa dia telah menyebabkan perempuan-perempuan orang besar-besar itu lantaran amat tertarik kepadanya, tangan-tangan mereka telah luka. Sekarang dia akan dikeluarkan saja atas titah raja. Maka bermohonlah Nabi Yusuf, dengan perantaraan utusan Raja itu, agar baginda menyelidiki keadaan yang sebenarnya. Kalau memang dia bersalah, dia supaya ditentukan hukumannya, dan kalau tidak bersalah, supaya bersihlah dia dan kembali harga dirinya di hadapan masyarakat, sebab dia telah ditahan bertahun-

tahun lamanya. Dan katanya selanjutnya: ”Sesungguhnya ya Tuhanku, terhadap tipudaya mereka (perempuan-perempuan itu) adalah sangat mengetahui.”⁴⁶

Dia minta hal itu diselidiki lebih dahulu. Dan sebelum jelas, apa dia yang salah, atau perempuan-perempuan itu yang salah, biarlah dia tinggal dalam penjara. Dari sikap Nabi Yusuf ini kita mendapat pengajaran tentang wajibnya setiap kita menjaga kehormatan diri. Yang kedua, di dalam permohonannya kepada raja itu, Yusuf tidak menganjurkan raja bertindak tergopoh, melainkan supaya diadakan penyelidikan yang seksama. Nabi kita Muhammad SAW menghormati sikap Nabi Yusuf ini dan memujinya, dikecilkannya dirinya di hadapan sikap tegas Yusuf itu.⁴⁷

Menurut Ibnu Su’ud sebagaimana dikutip oleh Buya Hamka, mengapa Yusuf tidak menyinggung istri tuannya yang empunya gara-gara pertama dalam soal penuduhan kepada dirinya ini, sampai dia menderita sekian tahun, ini adalah satu budi dan kesetiaan, memelihara hubungan baik sebelum dia dipenjarakan, karena Nabi Yusuf mengharap janganlah permusuhan diteruskan juga. Sungguhpun tidak disebutkan tepat tentang isteri tuannya itu, isyaratnya pun telah ada, orang pun dapat maklum, sebab di ujung katanya dia sebutkan ucapan yang pernah diucapkan oleh tuannya di muka pintu, seketika dia terperogoki! Tuannya itu mengatakan: “Sesungguhnya tipu daya kamu, hai kaum perempuan, adalah amat besar!” Sekarang Nabi Yusuf pun mengatakan: “Sesungguhnya Tuhan Allah terhadap tipu daya perempuan adalah sangat mengetahui.” Oleh sebab itu dengan sendirinya istri paduka yang mulia Raja Muda, dengan sendirinya telah masuk dalam lingkungan segala perempuan, dengan aneka ragam tipu dayanya.⁴⁸

Dan di dalam Nabi Yusuf menyebut soal ini kepada raja, yang diisyaratkannya hanyalah soal tangan mereka yang terpotong, artinya tangan mereka yang luka, karena

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3661-3662.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3661-3662.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3662-3663.

main-main dengan pisau. Dan dia tidak menyebut sama sekali bahwa perempuan-perempuan itu pada umumnya, ataupun isteri Raja Muda khususnya telah merayu-rayu dia supaya suka bercinta-cintaan dengan mereka. Inilah satu sikap halus dari Yusuf.⁴⁹

s. Q.S. Yusuf 12: 51

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رَأَوْتَنِّي يُوسُفَ عَنِ نَفْسِهِ ۗ قُلْنَ حَدَشَ
 لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ ۗ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْمَن
 حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَأَوْتُهُ عَنِ نَفْسِهِ ۗ وَإِنَّهُ لَمِنَ
 الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dia (raja) berkata (kepada perempuan-perempuan itu), “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?” Mereka berkata, “Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.” Istri Al-Aziz berkata, “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar (Q.S. Yusuf 12: 51).

Setelah perempuan-perempuan itu dihadapkan ke hadapan Raja, baginda pun bertanya dengan tidak berputar-putar, melainkan terus menuju maksud. Berkata dia: (Yaitu Raja) “Bagaimana perkara kamu seketika kamu merayu-rayu Yusuf, inginkan dirinya?” bagaimana sampai tangan kalian luka? dan bagaimana terjadinya? Inilah kira-kira pertanyaan raja. Mereka menjawab: “Perlindungan Allah.” Artinya, dalam hal ini kami melindungi diri kepada Allah, bahwa kami akan mengatakan hal yang sebenarnya: “Tidaklah kami

⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3662-3663.

mengetahui padanya ada keburukan.” Meskipun semua kami telah berkumpul di dalam jamuan makan di rumah istri Raja Muda dan begitu kedudukan kami dalam masyarakat, begini cantik-cantik kami, sebagai isteri-istri dari orang besar-besar kerajaan, namun kami saksikan sendiri imannya tidak terguncang karena rayuan kami. Tak ada perangnya yang buruk yang patut dicela. Kami mengakui hal ini terus-terang, walaupun kami turut menggodanya.⁵⁰

Setelah sama jawaban sekalian perempuan itu yang secara jujur mengatakan bahwa Nabi Yusuf adalah orang baik, tak ada cacat pada perangnya dengan sendirinya pula, istri Raja Muda pun memberikan keterangan: “Berkatalah istri orang besar itu.” Disebut juga ‘Aziz, paduka yang mulia, gelar kebesaran suaminya. Dia berkata: “sekarang jelaslah kebenaran.” Yang benar telah nyata dan jelas dengan sendirinya, tidak dapat disembunyi-semunyikan lagi. “Akulah yang merayu-rayunya, inikan dirinya” Akulah yang memancing-mancing dan membujuk-bujuk, agar dia suka menuruti kehendakku, membalas rindu dendam, cinta birahiku kepadanya. Dan dijelaskannya lagi kebenaran itu, bahwa: “Dan dia adalah termasuk golongan orang-orang yang jujur.” Dia tidak bersalah, tetapi akulah yang salah. Dia suci, dia dapat mempertahankan dirinya, dengan kesuciannya itu. Dia adalah termasuk orang yang benar.⁵¹

t. Q.S. Yusuf 12: 52

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ

الْخَائِبِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “(Yusuf berkata), “Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridai tipu

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3663.

⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3663.

daya orang-orang yang berkhianat” (Q.S. Yusuf 12: 52).

Pengakuan terus terang yang demikian itu ialah: “Supaya tahulah dia bahwa aku tidaklah mengkhianatinya di waktu dia tak a da.” Perkataan seperti ini timbul dari hati nurani yang bersih, yaitu saya mengakui hal ini terus terang, sayalah yang salah, bukan dia. Saya yang merayunya, bukan dia merayu saya, dan dia itu adalah orang baik, orang jujur. Saya berkata demikian sekarang ini, sedang dia tidak ada, sedang dia gaib dari tempat ini. Saya tidak mau mengkhianatinya sedangkan dia dalam penjara, tidak mendengar apa yang saya jelaskan di hadapan raja. Saya tidak mau mengorbankannya dengan membuat fitnah, karena Allah tidak akan memberi petunjuk terhadap tipu daya orang-orang yang khianat. Artinya, kalau saya tidak mengatakan hal yang sebenarnya saya khianati dia, saya akan menyulitkan diri sendiri karena kedustaan yang saya karang-karangkan, padahal kebenaran itu lambat laun akan jelas nyata juga, dan dengan berkata demikian Zulaikha telah menghilangkan tekanan batin yang menimpa dirinya sendiri, selama Yusuf dalam tahanan. Padahal dia tidak bersalah.

C. Analisis Penelitian

1. Pesan Moral yang Terdapat Pada Penafsiran Buya Hamka Terhadap Kisah Nabi Yusuf dalam Penjara dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang

Pesan moral merupakan pesan yang mengacu pada akhlak atau baik dan buruknya suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kisah dalam al-Qur’an dapat dijadikan sebagai landasan normatif dan juga sebagai langkah strategis dalam memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat modern yang berupa alienasi diri serta menurunnya tingkat moralitas.⁵² Oleh sebab itu kisah dalam al-Qur’an memiliki relevansi dengan kehidupan

⁵² Ziadun Sardar dan Merryl Wyn Davies “*Faces of Islam Conversion On Contemporary Issues*” Terj. A.E. Priyono, (Bandung: Mizan, 1992), 9

sekarang dan kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan isi al-Qur'an selaras di mana saja dan kapan saja. Begitu juga dengan kisah yang terdapat dalam Q.S. Yusuf, 12: 33-52, kisah pada ayat tersebut dapat sebagai landasan normatif dan juga sebagai langkah strategis dalam memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat modern. Kisah nabi Yusuf dalam penjara memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang.

Semua kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah yang benar dan untuk dijadikan pelajaran bagi umat manusia, tak terkecuali bagi Nabi Muhammad itu sendiri sebagai orang pertama yang menerima wahyu. Menurut Arifin, pesan moral yang terdapat pada kisah Nabi Yusuf ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad, sebab Surat Yusuf ini diturunkan oleh Allah khusus untuk menanggapi situasi dan kondisi dakwah yang dialami oleh Nabi Muhammad. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad beserta para Sahabat dan orang mukmin pada saat itu secara terus-menerus mendapatkan rintangan dan tantangan dari orang-orang musyrik Quraisy. Bahkan orang-orang musyrik tersebut tidak segan-segan melakukan intimidasi, penyiiksaan, sampai melakukan pembunuhan terhadap para pendakwah Islam pada saat itu. Apa yang dialami oleh Nabi Muhammad mempunyai *stressing point* dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh Nabi Yusuf, dimana perjalanan hidup Nabi Yusuf penuh diwarnai dengan ujian dan cobaan berupa tipu daya saudara, dimasukkan ke dalam sumur, menjadi budak belian, mendapat tipu daya rayuan istri raja (Zulaikha), dimasukkan ke penjara, ujian mendapat kekuasaan, serta ujian kemanusiaan karena bertemu dengan saudara-saudaranya yang dahulu memasukkannya ke dalam sumur.⁵³

Adanya persesuaian tersebut maka penceritaan kisah Nabi Yusuf dapat memberi pesan moral kepada Nabi Muhammad yaitu berupa pesan tidak sepatutnya seorang nabi menyerah kepada ujian dan cobaan yang menyertai perjalanannya dalam berdakwah. Selain ada pesan moral

⁵³ Ziadun Sardar dan Merryl Wyn Davies "Faces of Islam Conversion On Contemporary Issues" Terj. A.E. Priyono, (Bandung: Mizan, 1992), 9

untuk Nabi Muhammad, kisah Nabi Yusuf ini juga dijadikan sebagai media oleh Allah untuk menghibur, menenangkan, serta menguatkan hati Nabi Muhammad. Berdasarkan sajian data serta klasifikasi mengenai penafsiran Buya Hamka terhadap kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf (12) ayat 33-52 tersebut meliputi :

Gambar 4.2



- a. Nabi Yusuf lebih memilih di penjara daripada hidup di istana, karena di penjara bisa menjaga nafsu syahwat serta tidak tergoda dengan kemewahan dunia

Setelah melihat uraian yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar, yang penulis pahami bahwa Buya Hamka menafsirkan Q.S. Yusuf: 33-35 yaitu Nabi Yusuf lebih memilih di penjara daripada hidup di istana. Sifat yang paling menonjol dalam diri Nabi Yusuf adalah sifat kokoh akan pendiriannya.

Pendirianya untuk kokoh memegang kebenaran. Nabi Yusuf tidak mau memenuhi ajakan untuk menjadi penghibur dan memenuhi nafsu para wanita bangsawan. Ketika Zulaikha merayu Nabi Yusuf dia mengejar Nabi Yusuf dan merobek bajunya. Saat suaminya tiba, dia mencoba menyalahkannya. Namun, terlihat jelas bahwa baju itu robek dari belakang bukan dari depan. Gosip tentang hubungan yang nyata ini menyebar di antara para wanita di kota itu. Zulaikha mengatur agar para wanita datang ke rumahnya untuk melihat sendiri ketampanan Nabi Yusuf. Dia memberi masing-masing wanita pisau. Kemudian, dia meminta Nabi Yusuf untuk memasuki ruangan. Lalu memikat mereka dengan ketampanannya, sehingga membuat mereka takjub dan tanpa disadari mereka memotong tangannya sendiri. Zulaikha mengungkapkan kepada para wanita bahwa dia telah menolak rayuannya. Kemudian memberikan ancaman kepada Nabi Yusuf bahwa dia akan memenjarakannya jika dia menolak untuk menuruti keinginannya. Nabi Yusuf tidak menyia-nyiakan waktu dengan mengatakan bahwa dia lebih suka berada di penjara.

Salah satu pendirian tegas Nabi Yusuf yaitu berkeyakinan bahwa hidupnya tidak akan senang kalau dia mau melacurkan diri menjadi gula-gula dari wanita bangsawan itu. Sehingga Nabi Yusuf lebih senang untuk dimasukkan ke dalam penjara.

Pilihan Nabi Yusuf dipenjara merupakan sebuah kebaikan untuk semua pihak, terutama kebaikan pada dirinya agar terhindar dari maksiat, dan juga kebaikan bagi istri Al- Aziz dan Wanita kota dari fitnah yang

lebih keji lagi. Hal tersebut dilakukan karena Nabi Yusuf adalah seorang laki-laki yang juga mempunyai syahwat jika melihat wanita-wanita tersebut. Nabi Yusuf juga takut kalau imanya melemah, apalagi sampai syahwatnya mengalahkan akal murninya. Sebab orang yang mengikuti hawa nafsu tidaklah dikendalikan oleh akalnyanya. Maka dalam kondisi seperti ini dirinya termasuk orang yang bodoh, sehingga terperangkap melakukan dosa besar dan mendapatkan siksa akhirat kelak. Atas kekuatan tekad dalam memegang kebenaran, Allah Swt mengabulkan doa Nabi Yusuf serta memisahkan Nabi Yusuf dari tipu daya orang-orang yang rela memasukkan dalam penjara.

Pesan moral pada penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S. Yusuf 12: 33, 34 adalah agar manusia senantiasa menjaga kesetiaan terhadap pasangan hidup, menjaga nafsu syahwat, serta mohon perlindungan kepada Allah. Pengendalian hawa nafsu syahwat ini berkaitan dengan meninggalkan perbuatan zina. Hal ini dibuktikan dari penafsiran Buya Buya Hamka sebagai berikut: “Bagi Nabi Yusuf, menjadi seorang jejaka suci bersih dari kotoran zina adalah sama juga dengan menjaga keperawanan anak gadis. Sekali keperawanan jatuh (hilang karena zina), maka sudah tidak ada lagi yang dipertahankan dalam diri seorang gadis. Oleh sebab itu, Nabi Yusuf menegaskan sikap, yaitu; dari pada menuruti bujuk rayu kehidupan istana, serta kehidupan mewah para istri orang-orang besar (pejabat) maka lebih baik masuk penjara.⁵⁴ Selanjutnya Buya Hamka menafsirkan kalimat *al-jāhilīna* (orang yang bodoh) pada akhir Q.S. Yusuf 12:33 adalah dengan memaknainya sebagai orang yang tidak dapat dikendalikan oleh akal karena dikalahkan oleh syahwat. Orang yang tidak dapat dikendalikan oleh akal itulah orang yang bodoh. Orang yang tidak mengingat kecelakaan di hari depan yang akan menimpa diri.⁵⁵

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3644.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3645.

Menurut Sternberg sebagaimana dikutip oleh Hariani, menjelaskan bahwa pengertian kesetiaan adalah suatu ikatan yang mendasari seseorang untuk saling hidup bersama selamanya yang disampaikan pada perjanjian perkawinan, dimana perjanjian perkawinan tersebut sama-sama disampaikan oleh pihak laki-laki dan perempuan untuk tidak diingkari, sehingga keduanya saling berkomitmen untuk tetap mempertahankan pasangan hidupnya.⁵⁶

Kesetiaan terhadap pasangan hidup berlaku kepada siapa saja, tidak mengenal apakah mereka pasangan status sosial tinggi, sedang, atau rendah, semuanya wajib mempertahankan kesetiaan kepada masing-masing pasangan. Apa yang telah dilakukan oleh Zulaikha terhadap Al-Aziz (suaminya) merupakan bentuk ketidaksetiaan seorang istri kepada suami. Zulaikha berani mencintai dan bahkan merayu dan mengajak Yusuf untuk berzina merupakan perbuatan yang tercela.⁵⁷ Perbuatan ini sampai sekarang sering kita dengar atau bahkan kita ketahui dari lingkungan masyarakat sekitar kita.

Setiap orang yang telah menikah tentu saja mengharapkan pernikahannya menjadikan rumah tangga yang harmonis. Akan tetapi tidak dapat diabaikan bahwa suatu pernikahan pada dasarnya terdiri dari dua orang yang memiliki kepribadian, sifat dan karakter, latar belakang keluarga, serta permasalahan yang berbeda antara satu dan lainnya. Persoalan tersebut sudah ada sejak mereka belum menentukan untuk menikah. Oleh sebab itu, tidak heran apabila kehidupan dalam pernikahan pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai persoalan yang muncul silih berganti sering menjadikan kehidupan rumah tangga mengalami keretakan seperti sering bertengkar, pisah tempat tinggal, serta terjadi tindak kekerasan verbal dan non verbal. Apabila kondisi sudah demikian adanya

⁵⁶ Vivi Hariani, *Perbedaan Kesetiaan Ditinjau dari Lamanya Menikah*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2021, 24.

⁵⁷ Lihat Q.S Yusuf, 12: 33.

maka kondisi seperti ini akan menjadi celah terjadinya perselingkuhan. Apabila sudah terjadi perselingkuhan biasanya dapat menimbulkan masalah baru, yaitu perceraian atau bahkan kasus tindak pidana seperti penganiayaan dan pembunuhan.

Secara terminologi, perselingkuhan adalah hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menjalin perkawinan maupun yang belum menjalin pernikahan dengan orang lain yang bukan pasangannya. Meskipun demikian, definisi berselingkuh bisa saja berbeda tergantung dengan negara, agama, serta budaya masing-masing. Pada zaman sekarang, istilah perselingkuhan sering dipakai untuk menyebut suatu hubungan yang tidak setia dalam rumah tangga.⁵⁸

Perilaku selingkuh dapat dikategorikan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu suatu usaha mempertahankan keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan diri. Berbagai kebutuhan yang tidak tercapai dalam keluarga akan dicapai pemenuhannya secara semu dengan cara berselingkuh. Orang yang berselingkuh mengira seakan-akan masalah yang sedang ia hadapi akan terselesaikan, sehingga diharapkan dapat memberikan keseimbangan untuk sementara waktu. Namun karena cara yang semu dan tidak tepat tersebut dijadikan sebagai jalan mencapai pemenuhan keseimbangan, maka yang terjadi adalah timbulnya masalah baru yang mengharuskan untuk melakukan pemecahan masalah baru lagi.⁵⁹

Pada kehidupan sekarang, perselingkuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang berstatus sosial menengah ke atas sering kita dengar dan kita lihat dalam pemberitaan, salah satunya adalah kasus perselingkuhan yang terjadi di kota Kudus. *Tribunnews.com* pada tanggal 2 April 2021 melansir sebuah berita dengan

⁵⁸ Muhammad al-Mansur, dkk., Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri dan Upaya Penanganannya di KUA Kecamatan Rupert, *Jurnal Tahkim*, Vol. XVII, No. 1 Juni 2021, 64.

⁵⁹ Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Bandung: Graha Ilmu, 2009), 412.

judul; “Istri Pejabat di Kudus Selingkuh dengan Lebih dari 1 Pria, Pelaku adalah PNS.” Dalam media berita online tersebut dijelaskan bahwa seorang PNS di Kudus yang berinisial Y (43 tahun) tertangkap basah melakukan kasus perselingkuhan dengan lebih dari 1 orang pria, karena perbuatannya tersebut maka Y diusulkan untuk diberi sanksi berupa penurunan pangkat selama 1 tahun. Usulan pemberian sanksi tersebut dilayangkan oleh pihak Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan (BKPP) Kudus Kepada Kementerian Dalam Negeri pada bulan Januari 2021. Sanksi tersebut akan berlaku setelah mendapatkan rekomendasi dari Kementerian Dalam Negeri. Selain penurunan pangkat, Y juga mendapat sanksi berupa tidak menerima Tunjangan Penghasilan Pegawai (TPP) selama satu tahun. Adapun suami Y yang merupakan pejabat Pemerintah Kabupaten Kudus kondisi fisiknya sering mengalami sakit.⁶⁰

Tribunjakarta.com pada tanggal 7 Januari 2019 melansir sebuah berita yang berjudul; “Bongkar Banyak Artis Pria Jadi Simpanan Tante-Tante, Deddy Corbuzier Langsung Beri Pengakuan Ini.” Pasca ditangkapnya artis VA di sebuah hotel yang berlokasi di Surabaya karena menjalankan praktik prostitusi, maka berbagai pihak media maupun perorangan menjadi ramai membicarakan kehidupan para artis, tak terkecuali Deddy Corbuzier. Mantan seorang mentalis ini membahas tentang prostitusi artis, baik dari kalangan artis wanita maupun artis pria. Hal ini berarti yang menjadi Pekerja Sex Komersial (PSK) bukan hanya dari kalangan artis wanita saja, tapi juga dari kalangan artis pria. Namun demikian bukan berarti mereka semua yang menjadi artis adalah pelaku prostitusi, sebab yang menjalankan praktik prostitusi hanya sebegini kecil saja. Biasanya artis pria yang terjun ke dunia prostitusi

⁶⁰ Pravitri Retno Widyastuti. “Isteri Pejabat di Kudus Selingkuh dengan Lebih dari 1 Pria, Pelaku adalah PNS” diakses 5 Juli 2023.

<https://m.tribunnews.com/regional/2021/04/02/istri-pejabat-di-kudus-selingkuh-dengan-lebih-dari-1-pria-pelaku-adalah-pns?page>

bukan sebagai PSK, tetapi menjadi simpanan istri orang atau sering dikenal dengan istilah *tante girang*.⁶¹

Adanya perubahan zaman yang semakin modern, perangkat teknologi semakin meningkat, serta informasi dari dunia luar semakin mudah diterima, maka ancaman masuknya pergaulan bebas sangat mungkin sekali di Indonesia, termasuk melakukan zina. Apabila kita digoda oleh lawan jenis untuk melakukan perbuatan zina, maka kita harus memohon kepada Allah agar dihindarkan dari perbuatan zina tersebut. Hal ini sesuai dengan penafsiran Buya Hamka sebagai berikut: “Kemudian Yusuf bermunajat kepada Allah; “Jika aku tidak engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh”.⁶²

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka di atas, maka jalan yang bisa menghindarkan kita dari perbuatan zina adalah menjaga pergaulan, memilih tempat yang tidak berpotensi sebagai tempat untuk bermaksiat, serta lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Yusuf ketika beliau bermunajat kepada Allah. Buya Hamka menyatakan bahwa apabila jalan sudah sangat gelap, bahaya telah mengancam dari arah kiri dan kanan sebagaimana bahaya yang telah mengancam Yusuf, maka segeralah cepat mendekatkan diri kepada Allah. Dialah benteng sejati, mohon perlindungan-Nya. “*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*”⁶³

Meskipun sudah berusaha sekuat tenaga setia mempertahankan posisinya sebagai suami atau istri dalam rumah tangga, tetapi karena tergiur oleh harta benda dan keindahan tubuh orang lain bisa saja kesetiaan itu secara cepat atau lambat bisa hilang dari

⁶¹ Mohammad Afkar Servika, “Bongkar Banyak Artis Pria Jadi Simpanan Tante-Tante, Deddy Corbuzier Langsung Beri Pengakuan Ini” diakses 5 Juli 2023. <https://jakarta.tribunnews.com/2019/01/07/bongkar-banyak-artis-pria-jadi-simpanan-tante-tante-deddy-corbuzier-langsung-beri-pengakuan-ini>

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3644.

⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3645.

dalam diri masing-masing pasangan suami istri. Dan apabila hal itu terjadi, maka segera untuk berhenti dan mengakui bahwa apa yang telah diperbuat tersebut merupakan suatu kesalahan, dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Hal ini sesuai dengan penafsiran Buya Hamka pada Q.S. Yusuf 12: 52-53 sebagai berikut:

“Pengakuan terus terang yang demikian itu ialah: “Supaya tahulah dia bahwa aku tidaklah mengkhianatinya di waktu dia tak ada.” Perkataan seperti ini timbul dari hati nurani yang bersih, yaitu saya mengakui hal ini terus terang, sayalah yang salah, bukan dia. Saya yang merayunya, bukan dia merayu saya, dan dia itu adalah orang baik, orang jujur. Saya berkata demikian sekarang ini, sedang dia tidak ada, sedang dia gaib dari tempat ini. Saya tidak mau mengkhianatinya sedangkan dia dalam penjara, tidak mendengar apa yang saya jelaskan di hadapan raja. Saya tidak mau mengorbankannya dengan membuat fitnah, karena Allah tidak akan memberi petunjuk terhadap tipu daya orang-orang yang khianat.”⁶⁴

“Dan tidaklah aku hendak membersihkan diriku.” Artinya, tidaklah aku hendak mengelak dari kesalahan. Aku memang telah bersalah karena memperturutkan hawa nafsuku, aku tidak dapat menahan diri, sehingga aku rayu Yusuf, aku panggil dia, aku ajak dia berbuat serong dengan daku. Rumah tertutup, orang lain tidak ada, suamiku tidak di rumah, sedang dia cantik, tampan, muda belia jolong gedang, dan aku pun masih muda: “Karena sungguhlah nafsu, membawa kepada kejahatan.” Dengan pengakuan yang tertulis dalam ayat ini, kita pun telah dapat mengkaji jiwa manusia, tentang nafsu amarah, yaitu nafsu syahwat manusia, syahwat perut dan syahwat faraj, yang tidak bias dipisahkan sama sekali dari diri manusia, selama manusia itu masih hidup.”⁶⁵

⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3664.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3665.

Menurut Setiadarma sebagaimana dikutip oleh al-Mansur, dkk., perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan dalam keluarga yang sering menjadi sumber problematika keluarga. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri adalah bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga yang dilakukan tanpa sepengetahuan pasangannya. Perselingkuhan sebenarnya banyak dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan lain sebagainya. Jadi perselingkuhan bisa terjadi hanya pada hubungan seksualitas (biologi) saja. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan adanya perubahan sikap yang berselingkuh. Perubahan sikap yang paling nampak terlihat dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah sikap kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif (bersikap bertahan), serta berbohong.⁶⁶

Perilaku yang dilakukan oleh Zulaikha adalah perilaku manusia yang terus ada sepanjang zaman. Oleh sebab itu peran Pemerintah, ormas Islam, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan lainnya untuk bersama-sama memberikan penyuluhan mengenai perilaku sex bebas. Terkait dengan perselingkuhan di rumah tangga, maka peran lembaga keagamaan sangat diperlukan, terutama dalam pembinaan rumah tangga, baik dilakukan melalui ceramah pengajian maupun melalui media komunikasi. Selain dari pada itu, penegakan hukum bagi orang yang melanggar tindak asusila perlu diperberat sehingga dapat menimbulkan rasa keadilan bagi korban, efek jera bagi pelaku, serta dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas.

⁶⁶ Muhammad al-Mansur, dkk., Faktor Penyebab Perselingkuhan, 64-65. Lihat: Monty P. Setiadarma, *Menyikapi Perselingkuhan*, (Jakarta: Pustaka Populer, 2010).

b. Bersikap adil

Pesan moral yang terdapat pada penafsiran Buya Hamka Q.S. Yusuf 12: 35 adalah seorang pemimpin atau penguasa harus bersikap adil dan tidak dzalim kepada rakyatnya, terutama ketika akan mengadili suatu perkara. Hal ini sesuai dengan penafsiran Buya Hamka sebagai berikut: “Timbullah satu pemikiran di kalangan orang-orang besar, pemikiran tersebut adalah agar Nabi Yusuf disingkirkan. Apabila Nabi Yusuf dipindah ke kota lain dalam wilayah Mesir, kemungkinan masih ada istri orang-orang besar yang tergila-gila kepadanya sehingga bisa ribut dan terjadi desas-desus lagi. Akhirnya diambil keputusan bahwa Nabi Yusuf disingkirkan ke dalam penjara, dengan harapan bila Nabi Yusuf berada di dalam penjara sampai batas waktu raja berkenan melepaskannya.”⁶⁷

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka di atas, maka dapat dilihat dengan jelas bahwa keputusan raja Al-Aziz dan pembesar kerajaan untuk menyingkirkan Nabi Yusuf ke penjara adalah merupakan keputusan sepihak tanpa dihadiri oleh Nabi Yusuf dan tanpa adanya proses penyelidikan terlebih dahulu. Seharusnya, raja Al-Aziz memanggil Zulaikha dan Nabi Yusuf untuk memberikan keterangan mengenai duduk permasalahan yang sebenarnya. Dengan demikian, perkara yang sedang diperbincangkan di kalangan istri pejabat terkait Zulaikha menggoda Nabi Yusuf atau Nabi Yusuf yang menggoda Zulaikha dapat diselesaikan dengan baik. Kisah ini menunjukkan bahwa raja Al-Aziz berlaku tidak adil terhadap Nabi Yusuf karena melakukan sidang secara sepihak, tidak memiliki barang bukti, dan hanya berdasar pada keterangan Zulaikha dan para pembesar istana.

Jadi, seorang hakim wajib mempunyai integritas moral yang luhur dalam bentuk kejujuran serta kepribadian yang baik. Ketika sedang melaksanakan tugasnya, maka seorang hakim harus berpegang pada prinsip iman, Islam dan Ihsan. Sebab ketiga hal tersebut

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 4, 683.

tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Dari prinsip iman, Islam, dan ihsan tersebut lahir etika moral guna dijadikan sebagai pedoman serta pegangan bagi seorang hakim. *Pertama*, seseorang yang mempunyai iman yang kuat maka ia akan memiliki harga diri yang kuat pula, serta tidak akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, ia juga tidak akan bisa tergoda oleh segala sesuatu yang berkaitan dengan profesinya. *Kedua*, dengan prinsip ihsan yang ada pada diri seorang hakim berarti ia selalu merasa bahwa segala sesuatu yang dilakukannya tersebut selalu dalam penglihatan dan pengawasan Allah. Hal ini akan membawa dampak positif dalam kehidupan, terutama dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang hakim. Adanya sikap ihsan pada diri hakim, maka ia tidak akan pernah lepas dari kendali dan dengan sendirinya moralitasnya selalu baik, tidak melanggar etika dan hukum. Walaupun hakim mempunyai intelektualitas dan profesionalitas yang tinggi namun apabila tidak didukung oleh integritas moral yang baik maka intelektualitas serta profesionalitas yang dimilikinya itu tidak akan berarti apa-apa. Bahkan sebaliknya, meskipun hakim memiliki intelektualitas dan profesionalitas tinggi namun tidak memiliki integritas moral yang baik, maka kedudukannya sebagai hakim akan dijadikan sebagai alat untuk melakukan berbagai hal yang tidak terpuji, melanggar etika, dan juga melanggar hukum itu sendiri.

Terkait dengan moralitas hakim, Nabi Muhammad pernah bersabda; “Hakim itu ada tiga golongan, yang satu golongan akan masuk surga dan dua golongan lainnya akan masuk neraka. Golongan hakim yang akan masuk surga adalah hakim yang memenuhi persyaratan intelektualitas, profesionalisme, dan memiliki moral yang baik serta memutus perkara dengan baik dan benar sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Adapun satu golongan hakim yang masuk neraka adalah hakim yang memiliki ilmu pengetahuan/intelektual dan profesionalisme yang tinggi, tetapi dia tidak memutus perkara dengan

tuntunan Allah dan Rasul-Nya, namun dia memutuskan perkara dengan hawa nafsunya. Dan satu golongan lagi hakim yang akan masuk neraka adalah hakim yang bodoh, tidak memiliki ilmu pengetahuan yang cukup serta tidak memiliki profesionalisme dalam bidang tugasnya, serta memutuskan perkara dengan kebodohnya.⁶⁸

Pada konteks sekarang ini, moralitas hakim yang digambarkan oleh sikap raja Al-Aziz dalam memutuskan hukuman untuk Nabi Yusuf terkadang sering kita dengar melalui berbagai pemberitaan. Kompas.com, pada tanggal 18 Januari 2020 melansir sebuah berita tentang seorang nenek bernama A (70 tahun) warga dusun Krastal, desa Jatibanteng, kecamatan Jatibanteng, Situbondo dimasukkan ke dalam penjara pada tanggal 15 Desember 2014. Nenek A ini dinyatakan mencuri 7 batang kayu jati yang ditebang oleh suaminya dari lahan yang disebut oleh pihak Perhutani sebagai milik Perhutani (BUMN). Padahal nenek A merasa bahwa lahan yang ditanami kayu jati adalah lahannya milik pribadi dan bukan milik Perhutani. Akibat dari hal tersebut nenek A akhirnya dijatuhi hukuman kurungan selama 15 tahun. Namun pihaknya mengajukan permohonan penangguhan kurungan, dan pengajuan penangguhan kurungan penjara akhirnya dikabulkan oleh pihak Pengadilan. Bahkan pada tanggal 16 Maret 2015 nenek A tersebut dinyatakan bebas. Sebelum dinyatakan bebas dari segala tuntutan, nenek A merasa ketakutan terhadap ancaman hukuman yang akan diterimanya. Ia berkata; “Saya takut karena saya mau dihukum 15 tahun penjara, kemudian bagaimana dengan nasib saya? Saya tidak bisa tidur dengan nyenyak. Saya sudah tua seperti ini.” Demikian kata A dengan menggunakan bahasa daerah kepada wartawan Kompas.⁶⁹

⁶⁸ Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Arba'ah, disahkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban.

⁶⁹ Luthfia Ayu Azanella. “*Selain Kakek Samirin Ini, 4 Kasus Hukum yang Sempat Menimpa Lansia*” diakses 5 Juli 2023.

Dari kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa penegakkan hukum bukan sekedar untuk penegakkan supremasi hukum, tetapi juga untuk menegakkan keadilan, membuat efek jera, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Apabila penegakkan hukum adalah untuk hukum itu sendiri, maka sudah dapat dipastikan nenek A tetap dikurung dalam penjara selama 15 tahun. Tetapi karena ada rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh jaksa dan terutama hakim, maka nenek A tersebut pada akhirnya dibebaskan.

Secara etimologi, kata *adil* berasal dari bahasa Arab yaitu *'adilun* yang berarti seimbang. Selain itu kata adil juga berasal dari kata *al-'adl* yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, tidak sewenang-wenang, tidak dhalim, seimbang dan sepatutnya. Sedangkan menurut istilah, adil merupakan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama.⁷⁰ Apabila semua penguasa benar-benar memiliki sikap adil dalam memimpin dan bila hakim benar-benar memiliki sikap adil dalam memutuskan suatu perkara, maka dapat dipastikan kehidupan masyarakat akan nyaman, damai, aman, sehingga keadilan sosial bagi masyarakat benar-benar terwujud.

c. Nabi Yusuf di penjara tetap berbuat kebaikan

Pesan moral yang terdapat pada penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S. Yusuf 12: 36 dan 37 adalah agar kita senang berbuat baik, seperti tolong-menolong, amanah, berkata jujur, serta tekun beribadah. Didalam penjara Nabi Yusuf menebarkan banyak kebaikan, di mana kebaikan yang dilakukan adalah dibuktikan dengan adanya dua orang pemuda yang berada dalam penjara. Mereka di penjara karena tuduhan fitnah meracuni sang raja. Mereka berdua mengakui atas kebaikan-kebaikannya Nabi Yusuf terhadapnya, seperti

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/18/213315465/selain-kakek-samirin-jni-4-kasus-hukum-yang-sempat-menimpa-lansia?page=all>

⁷⁰ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 100.

yang diungkapkan Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar yaitu, sehingga mereka mengatakan “bahwa kami sudah sangat cinta kepada engkau, hai Yusuf yang baik dan budiman”.⁷¹ Mereka memuji Nabi Yusuf sebagai orang yang budiman. Menurut Buya Hamka membuktikan bahwa Nabi Yusuf didalam penjara tetap melakukan perbuatan yang berbudi dan kebaikan terhadap orang lain. Tidak seperti penghuni penjara biasanya.

Dalam pandangan Buya Hamka, Nabi Yusuf telah menyampaikan kebenaran dan kebaikan yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadanya. Nabi Yusuf didalam penjara bersama dua orang pemuda yang tenang dan percaya kepadanya. Pemuda tersebut menceritakan masing-masing mimpinya kepada Nabi Yusuf dan meminta Nabi Yusuf untuk menafsirkannya. Dari hal tersebut Nabi Yusuf menggunakan untuk menyebarkan akidah yang benar kepada pemuda itu. Karena baginya, di penjara bukanlah suatu halangan untuk tetap menyebarkan ajaran ketauhidan untuk meluruskan tata kehidupan yang rusak.

Di dalam penjara Nabi Yusuf memulai dakwah pertamanya terhadap kedua pemuda tersebut. Karena masalah yang mereka hadapi Nabi Yusuf berusaha menenangkan mereka, seraya berkata bahwa Nabi Yusuf akan menafsirkan mimpi mereka, karena Allah Swt telah memberikan mukjizat ilmu laduni yang khusus sebagai balasan atas ibadahnya kepada Allah Swt dengan menjauhi syirik. Dari sini jelaslah bahwa Nabi Yusuf telah memberikan keyakinannya kepada dua pemuda tersebut serta dapat menarik perhatian mereka dengan kemampuannya menafsirkan mimpi sebagaimana dia juga menarik perhatian agamanya.

Hal ini sesuai dengan hasil penafsiran Buya Hamka sebagai berikut: “Setelah Nabi Yusuf menjadi penghuni penjara maka tidak lama kemudian namanya mashur atau terkenal karena Yusuf suka menolong orang lain dan memegang amanah dengan setia, berkata

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil .5, 3649

jujur, bertingkah laku baik, serta rajin menjalankan ibadah. Selain dari pada itu, Yusuf juga sanggup menta'birkan mimpi serta berkenan berbuat baik kepada semua penghuni penjara. Apabila ada penghuni penjara yang sakit maka akan dirawatnya, dan apabila ada yang minta tolong maka akan ditolongnya.”⁷²

Pesan moral yang terdapat pada penafsiran Buya Hamka di atas adalah agar manusia suka menolong orang lain, memegang amanah dengan setia, berkata jujur, bertingkah laku baik, serta rajin menjalankan ibadah. Dalam konteks sekarang ini, sikap-sikap tersebut seakan-akan sudah mulai luntur dari dalam diri, terutama mereka yang hidup di kawasan kota besar. Masyarakat yang hidup di kawasan kota biasanya sibuk mementingkan diri sendiri dan kurang mementingkan kepentingan umum. Apabila kondisi perilaku masyarakat tetap seperti ini maka tidak akan tercipta kedamaian di tengah masyarakat. Oleh sebab itu perlu perhatian dari semua pihak terkait mengkapanyekan berbuat baik antar sesama.

Bentuk moralitas yang baik di antaranya adalah berbuat amanah dan berlaku jujur. Kedua sikap ini merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan sikap amanah dan jujur yang dimiliki oleh seseorang maka akan menjadikan seseorang tersebut dapat dipercaya oleh orang lain, bahkan bisa menjadikan seseorang yang bersikap amanah dan jujur menjadi mulia dan banyak mendapatkan keberuntungan.

Contoh dari seseorang yang bersikap amanah dan jujur dapat dilihat dari kisah seorang pemuda bernama Iqbal. Ia menemukan uang sebesar 65 juta rupiah milik seorang pelaku karantina PPLN, dan uang tersebut dikembalikan oleh Iqbal kepada pelaku karantina tersebut. Sikap Iqbal akhirnya terkenal di media sosial sehingga Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Sandiaga Uno) membagi video di akun instagram pribadinya yang berisi foto Sandiaga Uno berdiri di samping Iqbal. Sandiaga Uno berkata; “Teman-teman

⁷² Hamka, Tafsir al-Azhar, Jil. 5, 3649.

semua, ini sosok Iqbal yang menggemparkan dunia hospitality dan pelayanan karena dengan kejujurannya mengembalikan uang yang ditemukan di salah satu kamar karantina PPLN.” Sebagai bentuk penghargaan kepada Iqbal, Sandiaga Uno mengajak Iqbal untuk menonton lomba balap motor di stadion Mandalika.⁷³ Tidak dapat dibantah lagi bahwa setiap orang yang memiliki kepribadian yang baik maka ia akan mendapatkan kebaikan pula. Berbuat baik tidak hanya sebatas menolong, jujur, amanah, dan lainnya menurut sepengetahuan manusia, namun berbuat kebaikan adalah berbuat segala sesuatu sesuai dengan ketentuan dari Allah dan rasul-Nya. Sebagaimana hal ini tertulis dalam firman Allah sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
 الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
 وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
 صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-

⁷³ Mutia Anggraini. “Pekerja Jujur Kembali Uang 65 Juta Ditelepon Menteri Diajak ke Mandalika ” diakses 5 Juli 2023.

<https://www.merdeka.com/trending/pekerja-jujur-kembali-uang-rp65-juta-ditelepon-menteri-diajak-ke-mandalika.html>

malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah 2: 177).

- d. Penjara tidak menghalangi Nabi Yusuf untuk tetap konsisten dalam berdakwah atau teguh beriman (bertauhid) dan tunduk pada hukum Allah

Pesan moral yang terdapat pada penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S. Yusuf 12: 38-40 adalah kita harus kuat dalam iman, terutama iman kepada Allah dan iman kepada adanya kehidupan di akhirat yang merupakan kehidupan yang abadi. Hal ini sesuai dengan penafsiran Buya Hamka sebagai berikut: “Kepandaianku menafsirkan mimpi atau menebak apa isi dulang pembawa makanan bukanlah sihir, bukanlah tenung, bukan mantra-mantra sebagai yang dilakukan oleh orang-orang penyembah roh atau jin atau yang lainnya. Akan tetapi semua itu semata-mata ilham atau wahyu dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Langsung diterima dari pada-Nya. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tiada percaya kepada Allah, dan mereka terhadap akhirat adalah kafir (ingkar).”⁷⁴

Pesan moral yang terdapat pada penafsiran Buya Hamka terhadap Q.S. Yusuf 12:38 adalah sikap bertauhid kepada Allah. Hal ini sesuai dengan penafsiran Buya Hamka sebagai berikut: “Itulah ajaran tauhid, itulah Islam yang berarti penyerahan diri hanya kepada satu pusat kepercayaan (monotheisme), tidak

⁷⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3650.

bercabang dan tidak pecah. Tujuan yang satu itu adalah Allah, Pencipta dari seluruh alam ini.”⁷⁵

Kata iman berasal dari bahasa Arab yaitu *amana-yu-minu-iman* yang berarti beriman atau percaya. Kata percaya dalam bahasa Indonesia berarti meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar-benar nyata adanya.⁷⁶ Iman bisa diartikan iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus.⁷⁷ Dari pengertian ini, maka seseorang wajib beriman kepada adanya Allah, sebab karena adanya Allah maka manusia itu menjadi ada. Wujud dari iman kepada Allah adalah tidak berbuat syirik atau tidak menyembah selain Allah, atau bahkan menyembah Allah tetapi juga menyembah yang lainnya. Jadi iman berdasarkan penafsiran Buya Hamka di atas adalah iman secara totalitas.

Bahkan, di dalam Q.S. Yusuf 12:39, manusia diajak untuk berpikir dan membandingkan eksistensi Tuhan. Pada ayat 39 Allah berfirman yang memuat pertanyaan Yusuf kepada dua orang temannya dipenjara, yaitu; “Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa?” (Q.S. Yusuf 12:39).

Sedangkan pada ayat selanjutnya Allah berfirman; “Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Yusuf 12:40).

⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3651.

⁷⁶ Kaelany HD., *Iman, Ilmu, dan Amal Shalih*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 58.

⁷⁷ Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 2.

Kaitannya dengan Q.S. Yusuf 12:40 di atas, Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut yaitu bahwasanya yang selain dari pada Allah itu pada hakikatnya tidaklah ada. Sebab semuanya itu hanya benda belaka. Sebagai contoh, ketika kamu ambil kayu kemudian kamu ukir, ketika kamu ambil batu kemudian kamu pahat, selanjutnya kamu beri nama. Sehingga yang memberinya nama itu adalah kamu sendiri, kemudian kamu sembah. Kamu pusakai (warisi) barang-barang itu dari nenek moyang kamu, dan tidak dengan berpikir panjang lagi kamu pun ikut menamainya dan menyembahnya. Tidaklah Allah menurunkan keterangan baginya, artinya semua yang kamu puja itu tidak ada alasannya, tidak ada kesaksian kebenarannya dari Allah, tidak ada seorang nabi pun yang membawa ajaran tersebut ke dunia ini. Semua hanya khayalan kamu. Tidak ada hukum melainkan bagi Allah.⁷⁸

Pada zaman sekarang ini arus modernisasi semakin cepat, hal ini menjadi momok dan sekaligus sebagai tantangan bagi kehidupan manusia di era modern. Sebagian orang memandang agama mempunyai peranan penting dalam membentuk moralitas setiap individu manusia, bahkan agama dapat menjadikan manusia tersebut taat kepada perintah Tuhan. Akan tetapi fungsi agama yang demikian itu bisa saja berubah karena adanya pergeseran pandangan masyarakat terhadap fungsi agama di era modern seperti sekarang ini. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat tentang berbagai aturan atau norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku manusia supaya sikap dan tingkah laku mereka sejalan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama mempunyai arti khusus dalam kehidupan individu dan dipertahankan sebagai bentuk ciri khusus (identitas) dari orang yang menganutnya.⁷⁹

⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3652.

⁷⁹ Mahfud, *Tuhan dalam Kepercayaan Masyarakat Modern*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman 1, no, 2 (2015), 104.

Agama merupakan unsur yang sangat primordial pada kehidupan manusia sebagai suatu cara untuk tetap berhubungan dengan Tuhan, sedangkan Tuhan melalui agama akan mengirimkan wahyu sebagai pedoman hidup, serta sebagai proses iluminasi bagi manusia untuk mengambil dan menentukan mana yang baik dan benar, atau sebaliknya.⁸⁰ Apabila sudah diketahui mana yang baik dan benar, maka suatu aturan atau hukum bisa ditegakkan. Pada zaman sekarang ini kita sedang berada dalam dinamika kehidupan yang semakin sulit, dimana materi menjadi tolak ukur utama bagi manusia untuk mendapat kehormatan. Nilai dalam kehidupan masyarakat telah berubah seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat yang cenderung ke arah materialisme. Dengan berpegang teguh kepada paradigma materialisme tersebut, maka sudah pasti yang menjadi ukuran baik dan buruk pola pikir, sikap, dan moralitas seseorang adalah seberapa banyak seseorang memiliki harta benda, bukan seberapa religiusitas yang ditunjukkan oleh seseorang tersebut. Meskipun ini menjadi ironis, namun hal ini telah menjadi paradigma berpikir masyarakat modern. Paradigma tersebut bukan isapan jempol semata, namun itu adalah sebuah fakta, dimana realitas pada saat ini keberadaan ajaran moral agama sudah tidak dihiraukan lagi oleh masyarakat yang menganut agama. Keberadaan Tuhan sudah tidak dihiraukan lagi, apalagi disembah.

Ketika masyarakat sudah terjebak kepada materialisme, maka yang mereka kejar adalah materi saja tanpa memperdulikan apakah yang mereka lakukan itu adalah benar atau salah. Bagi mereka, dengan memiliki materi (harta benda) yang banyak, maka mereka akan hidup senang dan dihormati oleh orang

⁸⁰ Primordial yaitu ikatan yang berada dalam suatu kelompok masyarakat, dimana ikatan tersebut mempunyai sifat keaslian, contohnya adalah kekerabatan, kesukuan, kelompok, serta agama. Sifat tersebut merupakan sifat manusia yang dibawa sejak lahir. Iluminasi secara sederhana memiliki pengertian menyalakan cahaya (menerangkan) atas pemahaman dalam bidang tertentu, adapun maksud dari kata iluminasi di sini adalah pemahaman dan penerapan pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan untuk dijadikan sebagai landasan moral manusia.

lain. Oleh karena itu, banyak di antara masyarakat yang beragama mengambil jalan spiritual untuk menyembah kepada Tuhan guna meminta kemudahan mendapatkan materi atau harta benda, misalnya adalah memuja jin dan juga memuja leluhur yang telah meninggal dunia.

Merdeka.com pada tanggal 19 Desember 2013 melansir sebuah berita dengan judul; “Makam Keramat Jadi Tempat Cari Rezeki hingga Kesaktian.” Makam tersebut adalah makam syekh Tubagus Zakaria (Tumenggung Raden Arya Santika). Ia adalah ulama dari Arab yang datang ke Indonesia untuk berdakwah agama Islam. Makam tersebut terletak di jalan Simpati RT 04/02 Batuceper Selatan, Tangerang, Banten. Menurut juru kunci makam yaitu Ahmad Syaihu, makam syekh Tubagus Zakaria menjadi makam keramat sebab banyak warga masyarakat yang datang dari waktu setelah Isya hingga pagi hari menjelang Subuh untuk bertapa. Menurut keterangan dari juru kunci, mereka datang bertapa ke tempat tersebut dengan maksud meminta rezeki, bahkan ada juga yang meminta kesaktian. Namun juru kunci selalu mengingatkan kepada peziarah agar mereka tetap berniat berziarah saja, dan tidak berniat yang lainnya.⁸¹

TribunJakarta.com pada tanggal 19 Februari 2022 melansir sebuah berita dengan judul; “Mengejutkan, Ada Orang Terdidik Ikut Pesugihan Demi Pangkat dan Jabatan.” Berita tersebut diambil dari skripsi yang ditulis oleh Aldi, seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian yang dilakukan oleh Aldi tersebut berawal dari kegiatan *hunting* yang dilakukan bersama komunitasnya di wilayah pantai Slamaran, kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Di pantai ini ditengarai ada praktik pesugihan. Banyak orang yang melakukan ritual khusus di pantai utara pulau Jawa ini. Para pelaku ritual mempercayai

⁸¹ *Merdeka.com*, Makam Keramat Jadi Tempat Cari Rezeki hingga Kesaktian, diakses 18 Juli 2023.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/makam-keramat-jadi-tempat-cari-rezeki-hingga-kesaktian.html>

bahwa pantai ini dikuasai oleh sosok ghaib bernama Dewi Lanjar yang bisa mengabulkan hajat masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kekayaan (pesugihan). Berdasarkan kepercayaan warga masyarakat sekitar pantai, Dewi Lanjar adalah sosok yang berwajah cantik jelita. Ia diangkat menjadi ratu di pantai utara Jawa oleh Gusti Kanjeng Ratu Kencana Sari atau Gusti Kanjeng Ratu Kidul. Masih berdasarkan cerita warga setempat, bahwa Dewi Lanjar secara khusus diperintah oleh Gusti Kanjeng Ratu Kidul guna menjaga ekosistem kawasan pantai utara Jawa dari berbagai kerusakan. Selain itu, ia juga bisa dimintai pertolongan oleh warga yang memujanya agar memberikan harta benda atau sekedar memberikan kelancaran usaha.⁸²

Fenomena di atas masih banyak lagi ditemui di masyarakat Indonesia. Kepercayaan terhadap agama dan Tuhan bersatu padu dengan kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib selain Tuhan dengan kemasam budaya *ngalap berkah* atau *tapa brata*. Oleh sebab itu timbul satu pertanyaan dalam pikiran kita, apakah benar yang dikatakan oleh Nietzsche bahwa Tuhan telah mati? Atau apa yang dikatakan oleh Karl Marx sebagaimana dikatakan juga oleh Betty, bahwa agama adalah jeritan makhluk tertindas, jiwa dari dunia yang tidak berjiwa, serta makna dari kondisi-kondisi yang tidak bermakna? Agama adalah candu masyarakat. Paradigma yang menuju pada sikap materialistis telah mengubah eksistensi Tuhan di dalam hati manusia semakin jauh karena telah tergantikan oleh tuhan-tuhan yang lain seperti hedonisme, materialisme, serta kapitalisme. Situasi yang demikian itu telah membawa manusia atau masyarakat pada konteks yang lebih kronis, dalam arti bahwa moral keagamaan manusia telah tergantikan dengan adanya berhala-berhala baru seperti sikap

⁸² Elga H Putra, Mengejutkan, Ada Orang Terdidik Ikut Pesugihan Demi Pangkat dan Jabatan, diakses 18 Juli 2023.

<https://jakarta.tribunnews.com/2022/02/19/mengejutkan-ada-orang-terdidik-ikut-pesugihan-demi-pangkat-dan-jabatan>

hedonisme, materialisme, kapitalisme, dan sekularisme.⁸³

Konteks sikap keberagamaan dan terutama sikap ber-Tuhan sebagaimana di atas telah membaawa berhala-berhala baru yang dianut oleh manusia dan sebageaian masyarakat secara kolektif, misalnya adalah sikap keberagamaan yang ditunjukkan oleh orang-orang Barat, termasuk dalam hal ini adalah umat Islam. Semua faham-faham di atas adalah semata-mata hanya untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang bersifat duniawi saja. Segala aktivitas modernisasi pada dasarnya tertuju pada hasil atau sukses yang terukur serta keuntungan yang terhitung nyata (empiris). Ekonomi dan politik merupakan dua jalan keselamatan utama untuk menuju sukses yang terukur secara empiris (inderawi) tersebut. Situasi dan kondisi pasca kolonialisme telah menjadikan adanya krisis ideologi dan krisis identitas akibat dari globalisasi. Situasi ini diperparah lagi dengan adanya berbagai kesenjangan (misalnya: ekonomi, sosial) akibat dari adanya berbagai proyek pembangunan yang telah menggoda negara-negara berkembang untuk menggunakan agama sebagai strategi politik dan ekonomi.⁸⁴

Dari pemaparan yang peneliti sampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesan Nabi Yusuf kepada kedua sahabatnya di penjara agar tetap ber-Tuhan kepada Allah adalah sangat relevan karena pada posisi yang sedang terjepit dalam kesengsaraan sebab di penjara, maka hanya kepada Allah saja manusia minta belas kasih dan keadilan. Adapun meminta serta mendapatkan belas kasih dan keadilan penguasa yang telah memenjarakan mereka adalah sesuatu yang sangat mustahil terjadi, kecuali bila Nabi Yusuf dan dua orang sahabatnya mematuhi semua perintah penguasa sebagai tebusan pembebasan dari penahanan di penjara. Apa yang dialami oleh Nabi Yusuf dan kawan-kawan terus

⁸³ Mahfud, *Tuhan dalam Kepercayaan Masyarakat Modern*, 110.

⁸⁴ Olaf Schuman, dkk., *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta: Grasindo, 2000), 57.

terjadi sepanjang sejarah manusia, dimana ada berbagai kasus orang-orang yang dipenjara tanpa ada kesalahan yang jelas. Di sisi lain, ada narapidana yang bersikap seperti Nabi Yusuf ketika dipenjara, mereka berdakwah di dalam penjara meskipun pihak Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) telah mengadakan program pembinaan keagamaan bagi para nara pidana.

Liputan6.com pada tanggal 24 Juli 2017 melansir sebuah berita dengan judul : “Mulia, Penjara Ini Ubah Narapidana Jadi Ustadz.” Hidup dalam penjara tentu saja bukan menjadi impian orang, sebab rutinitas sehari-hari sangat terbatas, antara lain berkumpul di dalam jeruji besi, tidur dalam ruangan sempit, dan menyantap makanan sederhana. Fenomena ini hampir terjadi di sebagian besar Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Namun hal berbeda dengan lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B kabupaten Garut provinsi Jawa Barat. Lapas ini mendirikan pondok pesantren guna memberikan pembinaan keagamaan terhadap narapidana. Pondok pesantren ini bernama Taubatul Mudznibin. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat menyatakan bahwa pendirian pondok pesantren Lapas Kelas II B Garut merupakan pendirian pondok pesantren yang kedua setelah pendirian pondok pesantren di Lapas Cianjur. Pendirian Lapas berbasis pondok pesantren di Jawa Barat sebagai upaya untuk memberikan pembinaan keagamaan, sehingga para narapidana diharapkan mampu memberikan contoh yang baik pada saat mereka kembali ke tengah masyarakat.⁸⁵

Selain memberikan pembinaan keagamaan agar narapidana memiliki moral keagamaan yang baik ketika mereka kembali ke tengah masyarakat, adanya pembinaan keagamaan bagi narapidana juga bertujuan untuk memberikan motivasi dan pemulihan dari pengalaman traumatik yang dialami oleh narapidana di

⁸⁵ Edmiralگو Siregar, Mulia, Penjara Ini Ubah Narapidana Jadi Ustadz, Diakses 18 Juli 2023. https://www.liputan6.com/citizen6/read/3033818/mulia-penjara-ini-ubah-narapidana-jadi-ustaz#google_vignette

dalam penjara. Hal ini seperti yang diberitakan oleh Kantor Berita Radio 68H Jakarta melalui kanal *KBR68H.id* yang pada tanggal 18 April 2013 telah melansir sebuah berita dengan judul; “Narapidana Perlu Pendampingan Agama untuk Meningkatkan Motivasi.” Pendampingan agama ini dilakukan di Lembaga Masyarakatan Cebongan, Sleman, Yogyakarta. Yang menjadi latar belakang adanya pembinaan terhadap narapidana dan juga sipir penjara adalah karena adanya peristiwa pembunuhan 4 tahanan di Lapas Cebongan yang dilakukan oleh 11 anggota pasukan elit TNI AD yaitu Komando Psukan Khusus (Kopasus). Peristiwa pembunuhan tersebut terjadi di dalam penjara. Sejumlah narapidana dan sipir penjara yang turut menyaksikan peristiwa pembunuhan tersebut mengalami trauma. Oleh sebab itu, pasca peristiwa ini pihak Lapas Cebongan mulai memberikan pendampingan dan bimbingan konseling kepada para narapidana, terutama kepada narapidana yang melihat langsung (satu ruang sel dengan korban) insiden penyerangan kelompok bersenjata lengkap tersebut. Tujuan dari kegiatan pendampingan dan bimbingan konseling adalah untuk mengatasi trauma, syok, dan ketakutan narapidana. Selain dilakukan oleh petugas Lapas, pendampingan dan pembinaan ini juga dilakukan oleh sejumlah ulama, mereka memberikan pendampingan dan pembinaan spiritual dengan harapan mental para narapidana menjadi kuat, dan dapat memberikan motivasi kepada narapidana supaya dapat menjalani hidup lebih baik ketika mereka keluar dari penjara.

e. Melakukan interpretasi secara benar

Terkait dengan Q.S. Yusuf 12: 41 Pada ayat ini barulah Nabi Yusuf menerangkan tafsir mimpi dua pemuda tersebut. Pertama bermimpi bahwa ia memberi minum arak kepada raja, sedangkan yang kedua bermimpi bahwa ia membawa roti di atas kepalanya dan burung memakannya. Nabi Yusuf menafsirkan bahwa yang pertama akan segera dibebaskan dari penjara dalam waktu tiga hari ini dan kembali menjadi pelayan

raja, sedangkan yang kedua akan disalib dan kemudian makanlah burung dari kepalanya.

Nabi Yusuf juga meminta kepada kedua pemuda yang akan dibebaskan untuk menyampaikan pesannya kepada raja agar membebaskannya dari penjara. Namun, tahanan itu tidak kunjung menyanyampaikan kepada raja entah lupa akan janjinya atau karena disengaja melupa lupakan oleh setan, dan Nabi Yusuf pun tetap berada di dalam penjara selama beberapa tahun lagi.

Relevansi ayat-ayat tersebut dengan konteks kehidupan sekarang adalah tentang menyampaikan interpretasi kepada orang lain secara benar. Interpretasi yaitu bentuk penafsiran atau pandangan yang dilakukan oleh seseorang, terutama oleh juru bahasa, guna menerjemahkan sesuatu. Atau dengan kata lain, interpretasi merupakan penafsiran untuk meningkatkan pemahaman. Ketika Nabi Yusuf menafsirkan mimpi kedua sahabatnya di penjara maupun menafsirkan mimpi raja, maka sesungguhnya apa yang sedang dilakukan oleh Nabi Yusuf tersebut adalah suatu kegiatan menafsirkan makna yang tersembunyi dalam mimpi untuk meningkatkan pemahaman kedua sahabatnya dan raja mengenai makna di balik mimpi mereka.

Secara umum, aktivitas interpretasi tentu saja tidak hanya dilakukan oleh juru bahasa, ulama, akademisi, atau masyarakat yang berpendidikan saja, melainkan dilakukan oleh semua orang. Sebab, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berakal dan menggunakan akal pikirannya, sedangkan interpretasi merupakan kerja akal untuk menafsirkan segala sesuatu sehingga dapat mengetahui makna atau maksud di balik sesuatu itu. Di antara aktivitas interpretasi adalah tafsir dan ta'wil.

Menurut bahasa, *ta'wil* berasal dari kata *al-aul* yang berarti *kembali*.⁸⁶ Selain dari pada itu, *ta'wil* juga bisa berarti kembali atau mengembalikan, memalingkan,

⁸⁶ Muhammad 'Ali Sabuni, *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985), cet. 1, 66.

serta mensiasati. *Ta'wil* berarti kembali atau mengembalikan, yaitu mengembalikan makna pada proporsi yang sesungguhnya. *Ta'wil* berarti memalingkan, yaitu memalingkan suatu lafadz tertentu yang memiliki sifat khusus dari makna dhahir ke makna batin lafadz, hal itu dikarenakan adanya ketetapan dan keserasian dengan maksud yang dituju oleh lafadz (teks). *Ta'wil* berarti mensiasati, yaitu bahwa pada lafadz-lafadz tertentu atau pada kalimat-kalimat yang memiliki sifat khusus memerlukan siasat yang jitu guna menemukan maknanya yang setepat mungkin.⁸⁷ Sedangkan secara terminologi (istilah), *ta'wil* adalah memalingkan (membelokkan) lafadz-lafadz atau kalimat yang terdapat pada al-Qur'an dari makna zhahir ke makna lain, sehingga dengan cara demikian pengertian yang didapatkan lebih sesuai dan cocok dengan jiwa ajaran al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad.⁸⁸

Pada Q.S. Yusuf 12:41, Buya Hamka memberikan penjelasan bahwa Nabi Yusuf berkata kepada kedua temannya di penjara; "Wahai kedua kawanku sepenjara!" Yang senasib dan seperuntungan, sama terpisah sekarang dari masyarakat, sama dituduh berbuat salah, korban dari kemegahan orang-orang yang Pada zaman sekarang, tentu saja tidak ada orang yang memiliki kompetensi sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Yusuf, yaitu bisa menta'wilkan mimpi. Sebab, kompetensi yang dimiliki oleh Nabi Yusuf adalah bagian dari wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Yusuf sebagai utusan Tuhan. Lantas kepada siapakah manusia bertanya tentang suatu perkara? Maka menurut hemat peneliti, apabila manusia pada zaman sekarang memiliki suatu perkara yang pelik dan butuh dicarikan solusinya maka bisa saja perkara tersebut dikonsultasikan kepada ulama, bukan kepada ahli ramal. Alasannya adalah : *Pertama*, ulama merupakan pewaris para nabi dan pasti memiliki keilmuan di bidang agama.

⁸⁷ Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Taḥsīn wa al-Mufaṣṣirūn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), Jil. 1, cet. ii, 16.

⁸⁸ Muhammad Husain az-Zahabi, 18.

Kedua, apabila bertanya kepada tukang ramal, maka solusi yang diberikan oleh tukang ramal tersebut banyak mengandung tipu daya belaka atau banyak kebohongannya. Para tukang ramal dalam meramal seseorang atau suatu peristiwa hanya berdasarkan pada ilmu *titen* (Jawa : *gotak, gatik, gatuk*), atau bisa saja berkat bantuan jin. Adapun jin adalah salah satu makhluk Allah yang suka berdusta dan senang mengadu domba manusia yang lemah iman.

Tugas para nabi dan rasul Allah adalah menginterpretasikan wahyu Allah agar dapat dipahami oleh umatnya. Oleh sebab itu, di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang diutusnya nabi dan rasul serta tugas para utusan Tuhan tersebut. Mereka merupakan manusia pilihan Allah, menjadi saksi bagi umatnya, pembawa kabar gembira dan peringatan, sebagai penyeru agama Allah, menjadi cahaya yang menerangi umatnya, membacakan ayat-ayat Allah bagi umatnya, membersihkan umatnya dari kotoran dosa dan syirik yang diperbuat melalui ucapan dan perilaku dengan cara membangkitkan hati supaya menjadi shalih, mengajarkan al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah (sunnah), mengajarkan sesuatu yang tidak diketahui oleh umatnya, memberikan keputusan yang adil di antara manusia yang sedang berselisih atau yang sedang menghadapi suatu persoalan, serta menjadi suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Ayat-ayat yang memuat tugas nabi dan rasul Allah tersebut antara lain sebagai berikut:

وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَىٰ

الْعَالَمِينَ ﴿١٧٤﴾ وَمِنَ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَأَجْتَبَيْنَاهُمْ

وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٧٥﴾

Artinya: “Dan Ismail, Alyasa‘, Yunus, dan Lut. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami

lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus.” (Q.S. al-An’am 6: 86-87).

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا

إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.” (Q.S. al-Ahzab 33: 45-46).

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S. al-Baqarah 2: 151).

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah,

sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (Q.S. al-Baqarah 2: 269).

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَتُؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبْهَدْنَاهُمْ آفَتَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya. Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an).” Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam.” (Q.S. al-An'am 6: 89-90).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَّ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ

الْبَيِّنَاتِ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ
 مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” (Q.S. al-Baqarah 2: 213).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. al-Ahzab 33: 21).

Namun setelah para utusan Tuhan tersebut telah wafat, maka yang menjadi penerus penyebar risalah agama langit adalah para ulama. Hal ini dikarenakan ulama adalah pewaris para nabi dan rasul Allah. Para ulama berusaha dengan keras melalui berbagai metode yang mereka gunakan untuk melakukan interpretasi terhadap kitab suci (al-Qur’an) serta sunnah nabi

Muhammad. Hal ini sesuai dengan Firman Allah sebagai berikut:

Q.S. Fathir/35: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.” (Q.S. Fathir 35: 32).

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani sebagaimana dikutip oleh Malik, menyatakan bahwa Q.S Fathir 35: 32 berfungsi sebagai penguat hadis yang berbunyi; “*al- ulama waratsatil anbiya*” (ulama adalah pewaris para nabi). Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dinyatakan bahwa; “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.”⁸⁹

- f. Menyampaikan amanat dan berani berkata benar dihadapan penguasa

Terkait dengan Q.S. Yusuf 12:42 di atas, Buya Hamka menjelaskan tentang Nabi Yusuf yang berpesan kepada temannya di penjara yang akan dipekerjakan lagi sebagai tukang pembawa hidangan minuman raja di istana agar dia menceritakan keadaan Yusuf kepada raja.

⁸⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Bari, dalam Maktabah Syamilah I, 193. Lihat: Hatta Abdul Malik, *Dai sebagai Ulama Pewaris para Nabi*, Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 1, Januari-juni 2015, 27-28.

Kepada orang tersebut Nabi Yusuf berpesan, “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu”, atau dalam penerjemahan Buya Hamka adalah “*Ingatlah saya di sisi yang dipertuanmu.*” Buya Hamka dalam menafsirkan teks kalimat tersebut yaitu; “Setelah engkau tiba kembali di istana dan jabatanmu dikembalikan maka niscaya engkau akan dapat berhadapan dengan yang dipertuan, yaitu dengan tuanku raja, yang dalam bahasa mereka disebut *rabbun* yang berarti *tuhanmu*. Jika ada kesempatan, sembahkanlah (sampaikanlah) kepada baginda raja bahwa di dalam penjara ada seorang yang telah lama ditahan namun perkaranya belum juga diselidiki serta diputuskan, nama orang itu Yusuf, dia adalah bekas bujang (anak asuh laki-laki) dari raja muda. Tolonglah sampaikan hal itu kepada baginda raja.” Demikianlah kira-kira pesan Nabi Yusuf kepadanya, dan diapun menyanggupi akan menyampaikannya.⁹⁰

Namun dijadikan dia lupa oleh setan untuk menyampaikan (mengingatkan) pesan dari Nabi Yusuf di hadapan raja (yang dipertuannya). Ketika akan keluar dari penjara, pikirannya masih jernih dan ingat kesengsaraan yang dideritanya selama ini. Namun setelah dia kembali tenggelam ke dalam kemewahan istana atau karena berdesak-desak, berduyun-duyun memperhambakan diri kepada raja, atau karena timbul perasaan takutnya menyebut perkara Nabi Yusuf yang terpenjara itu di hadapan raja, karena takut kemurkaan raja kepada dirinya, maka didiamkan saja olehnya (tidak diceritakan) perihal Nabi Yusuf di penjara. Semuanya sudah dilupakan, atau setan yang telah memperdayakan manusia setiap saat karena telah menutup keberaniannya untuk membuka persoalan Nabi Yusuf di penjara.

g. Nabi Yusuf diminta menafsirkan mimpi raja

Terkait dengan ayat 43-49 dan, relevansi dari ayat tersebut pada konteks kehidupan sekarang adalah tentang meminta nasihat atau petunjuk kepada ahlinya.

⁹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3654.

Pada Q.S. Yusuf 12: 43, Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya yaitu bahwa raja telah bermimpi, yang didalam mimpinya tersebut raja melihat sapi gemuk dan sapi kurus. Gemuk adalah lambang dari kesuburan dan kurus adalah lambang dari kurang makan. Namun apabila yang kurus memakan yang gemuk maka sudah sulit bagi semua orang untuk mencari tafsir mimpinya. Selanjutnya mimpi raja bertambah lagi, yaitu tujuh tangkai yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering. Hal ini pun merupakan lambang dari subur dan kering, karena kesuburan berasal dari adanya kecukupan air. Tanah dikatakan kering karena tanah tersebut kekuarangan air. Akan tetapi mengapa sapi yang gemuk tujuh ekor dan sapi yang kurus juga tujuh ekor, serta kenapa tangkai yang hijau tujuh dan tangkai yang kering juga tujuh? Kenapa tujuh? Raja pun menjadi murung sebab ganjilnya mimpi tersebut. Kemudian raja memanggil orang-orang besar kerajaan, ahli-ahli penta'bir mimpi. Raja pun berkata, "Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."⁹¹ Sedangkan pada Q.S. Yusuf 12:44 menjelaskan bahwa tidak seorang pun yang sanggup menta'birkan mimpi raja. Sebab itu, mereka menjawab "Atau mereka berdatang sembah. Wahai tuanku raja kami. Semuanya itu agaknya hanya rasian kacang (mimpi yang kosong).

Selanjutnya, pada Q.S. Yusuf 12:45, Buya Hamka menjelaskan; "Dan berkatalah yang bebas dengan selamat dan kembali bekerja di istana. Orang yang dibebaskan ini adalah orang yang dahulu dipesani oleh Yusuf supaya diingatkan nasibnya di hadapan raja yang dipertuannya. Orang itulah yang berkata kepada orang besar-besar yang tidak canggung menafsirkan mimpi raja itu: "Dan teringatlah dia sesudah lama masa berlalu." Barulah setelah mendengar mimpi raja yang rumit, dan dia teringat pada Yusuf di penjara yang dahulu pernah dikatakannya sangat dicintainya. Maka teman Yusuf di penjara tersebut menyampaikan kepada

⁹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3657.

raja dan pejabat istana lainnya: “Aku akan menerangkan kepada tuan sekalian ta’wil mimpi itu.” Sebab ada seorang temanku sepenjara yang sekarang masih meringkut di sana, sangat ajaib kepandaiannya dalam menafsirkan mimpi. Temanku itu Yusuf namanya, yang dahulu telah dipenjarakan dan sampai sekarang masih di sana bertahun-tahun: “Oleh sebab itu utuslah aku untuk menemuinya ke dalam penjara guna menanyakan mimpi tuanku raja kita itu.”⁹²

Maka pada Q.S. Yusuf 12:46 dikisahkan bahwa raja meminta Nabi Yusuf untuk menafsirkan mimpi raja tersebut. Raja (Al-Aziz) berkata: “Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui.” (Q.S. Yusuf 12:46).

Dalam Surat Yusuf ayat 47-49 Nabi Yusuf menjelaskan arti dari mimpi tersebut. Mesir kelak akan mengalami masa paceklik. Selama 7 tahun usai munculnya mimpi tersebut, rakyat Mesir dapat menikmati hasil panen seperti biasanya. Kemudian rakyat Mesir akan memasuki masa paceklik selama 7 tahun. Setelah itu keadaan akan kembali seperti semula. Nabi Yusuf memberikan saran, hasil panen di masa 7 tahun pertama, hendaknya dibiarkan ada pada sekamnya kecuali sebatas kebutuhan untuk makan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar hasil panen tersebut tetap terjaga kesegarannya serta tidak membusuk. Sehingga dapat dipergunakan di masa 7 tahun yang kedua, saat tiba masa paceklik.

Kemudian pada ayat 49 dijelaskan bahwa sesudah berlalu masa kesulitan dan kesengsaraan itu, maka datanglah masa hidup makmur, aman dan sentosa. Di masa itu bumi menjadi subur, hujan turun sangat lebat,

⁹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3658.

manusia kelihatan beramai-ramai memeras anggur dengan gembira.

h. Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara

Relevansi Q.S. Yusuf 12:50-52 dengan konteks kehidupan sekarang adalah berkaitan dengan sikap objektif seseorang dalam menetapkan suatu putusan hukum.

Dan raja berkata, “Bawalah dia kepadaku.” Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka” (Q.S. Yusuf 12:50). Dan berkata Raja: “Bawalah dia kepadaku!” Artinya, keluarlah orang tahanan itu dari dalam penjara, dan bawalah dia menghadap kepadaku, sebagai alamat bahwa dia telah aku bebaskan. Mendengar titah yang demikian, segeralah dikirim utusan ke penjara menemui Yusuf akan membebaskannya: “Maka tatkala telah datang kepadanya utusan itu.” Menyatakan kebebasannya dan hendak mengiringkannya dengan segala hormat ke istana atas titah raja. “Berkatalah dia: “Kembalilah kepada yang dipertuanmu, tanyakan kepadanya, bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah memotong tangan mereka.” Artinya, telah luka tangan mereka karena bermain ke dalam penjara, karena tersiar berita bahwa dia telah menyebabkan perempuan-perempuan orang besar-besar itu lantaran amat tertarik kepadanya, tangan-tangan mereka tela luka. Sekarang dia akan dikeluarkan saja atas titah raja. Maka bermohonlah Yusuf, dengan perantaraan utusan Raja itu, agar baginda menyelidiki keadaan yang sebenarnya. Kalau memang dia bersalah, dia supaya ditentukan hukumannya, dan kalau tidak bersalah, supaya bersihlah dia dan kembali harga dirinya di hadapan masyarakat, sebab dia telah ditahan bertahun-tahun lamanya. Dan katanya selanjutnya: ”Sesungguhnya ya Tuhanku, terhadap tipudaya mereka

(perempuan-perempuan itu) adalah sangat mengetahui.”⁹³

Pada Q.S. Yusuf 12:51 dijelaskan bahwa setelah perempuan-perempuan itu dihadapkan ke hadapan Raja, baginda pun bertanya dengan tidak berputar-putar, melainkan terus menuju maksud. Berkata dia: (Yaitu Raja) “Bagaimana perkara kamu seketika kamu merayu-rayu Nabi Yusuf, inginkan dirinya?” Bagaimana sampai tangan kalian luka? Dan bagaimana terjadinya? Inila kira-kira pertanyaan raja. Mereka menjawab: “Perlindungan Allah.” Artinya, dalam hal ini kami melindungi diri kepada Allah, bahwa kami akan mengatakan hal yang sebenarnya: “Tidaklah kami mengetahui padanya ada keburukan.” Meskipun semua kami telah berkumpul di dalam jamuan makan di rumah istri Raja Muda dan begitu kedudukan kami dalam masyarakat, begini cantik-cantik kami, sebagai istri-istri dari orang besar-besar kerajaan, namun kami saksikan sendiri imannya tidak terguncang karena rayuan kami. Taka da perangnya yang buruk yang patut dicela. Kami mengakui hal ini terus-terang, walaupun kami turut menggodanya.⁹⁴

“(Yusuf berkata), “Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridhoi tipu daya orang-orang yang berkhianat” (Q.S. Yusuf 12: 52).

Pengakuan terus terang yang demikian itu ialah: “Supaya tahulah dia bahwa aku tidaklah mengkhianatinya di waktu dia tak ada.” Perkataan seperti ini timbul dari hati nurani yang bersih, yaitu saya mengakui hal ini terus terang, sayalah yang salah, bukan dia. Saya yang merayunya, bukan dia merayu saya, dan dia itu adalah orang baik, orang jujur. Saya berkata demikian sekarang ini, sedang dia tidak ada, sedang dia gaib dari tempat ini. Saya tidak mau mengkhianatinya sedangkan dia dalam penjara, tidak mendengar apa yang

⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3661-3662.

⁹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 5, 3663.

saya jelaskan di hadapan raja. Saya tidak mau mengorbankannya dengan membuat fitnah, karena Allah tidak akan memberi petunjuk terhadap tipu daya orang-orang yang khianat. Artinya, kalau saya tidak mengatakan hal yang sebenarnya saya khianati dia, saya akan menyulitkan diri sendiri karena kedustaan yang saya karang-karangkan, padahal kebenaran itu lambat laun akan jelas nyata juga, dan dengan berkata demikian Zulaikha telah menghilangkan tekanan batin yang menimpa dirinya sendiri, selama Yusuf dalam tahanan. Padahal dia tidak bersalah.

Dalam ayat 50-52 yang penulis pahami, bahwa sang raja tertarik ketika Nabi Yusuf menafsirkan mimpinya. Sehingga raja ingin bertemu langsung dengan Nabi Yusuf. Atas menafsirkan mimpi raja itu, akhirnya Nabi Yusuf dikeluarkan dari penjara setelah Nabi Yusuf beberapa tahun di penjara. Namun, Nabi Yusuf tidak langsung menerima atas titah raja itu. Sebaliknya, Nabi Yusuf memohon kepada raja agar kasusnya untuk diselidiki kebenarannya, kalau memang bersalah supaya ditentukan hukumannya, dan kalau tidak bersalah supaya dibersihkan nama baiknya, karena ini telah menyangkut harga dirinya yang telah direndahkan. Nabi Yusuf dimasukkan kedalam penjara bukan karena kesalahannya sendiri melainkan karena tuduhan Zulaikha.

Raja pun melakukan penyelidikan untuk memenuhi permintaan Nabi Yusuf yang tidak mau keluar dari penjara, Raja Mesir mendesak para perempuan yang terlena memotong tangannya sebab takjub akan ketampanan Nabi Yusuf, untuk memberikan pengakuan. Keadaan ini mendorong Zulaikha untuk mengakui perbuatan buruknya dalam merayu Nabi Yusuf. Kebenaran telah terungkap bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah. Maka, rajapun membersihkan nama baiknya dari segala tuduhan dan mengklarifikasi gosip yang mengkaitkannya dengan Wanita yang memfitnahnya dan memenjarakannya. Setelah itu Nabi Yusuf bersedia keluar dari penjara.